

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM
PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA
DI SD NEGERI KALIKONDANG 1**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

Ima Sekar Ningrum

34301900037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SD NEGERI KALIKONDANG 1

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

Ima Sekar Ningrum

34301900037

Menyetujui untuk diajukan pada ujian sidang skripsi

Pembimbing I

Pembimbing II



Jupriyanto, S.Pd.,M.Pd.
NIK 211313013



Yulina Ismiyanti, S.Pd.,M.Pd.
NIK 211314022

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Dr. Rida Fronika K, S.Pd.,M.Pd.
NIK 211312012

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SD NEGERI KALIKONDANG 1

Disusun dan Dipersiapkan Oleh

Ima Sekar Ningrum

34301900037

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji pada tanggal 28 Februari 2023
Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai
persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Nuhyal Ulia

NIK 211315026

Penguji 1 : Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.P.d. M.H (

NIK 211313015

Penguji 2 : Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd (

NIK 211314022

Penguji 3 : Jupriyanto, S.Pd., M.Pd (

NIK 211313013

Semarang, 1 Maret 2023

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Fikri Turahmat, S.Pd., M.Pd.

NIK 2113112011

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ima Sekar Ningrum

NIM : 34301900037

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SD NEGERI KALIKONDANG 1

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 21 Februari 2023

Yang membuat pernyataan,



Ima Sekar Ningrum

34301900037

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“HABIS GELAP TERBITLAH TERANG”

-R. A Kartini-

“Yakinlah pada diri sendiri untuk berani mengekspresikan diri memperjuangkan mimpi-mimpi walaupun sulit, karena sehabis kesulitan, kebahagiaan akan didapatkan”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini, peneliti persembahkan kepada:

1. Almamater Universitas Islam Sultan Agung
2. Jupriyanto, S.Pd., M.Pd, dan Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah memberi bimbingan, arahan, nasihat, dan motivasi kepada peneliti.
3. Kedua orang tua Moh Imam Budi Hardjo, S.Pd dan Ibu Muzaetun serta adik Tegar Budi Hartadi , yang telah memberi dukungan baik moril maupun materil.

ABSTRAK

Ima Sekar Ningrum. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Kalikondang 1. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing 1 : Jupriyanto, S.Pd., Pembimbing II : Yulina Ismiyanti, S. Pd., M.Pd.

Penelitian ini berfokus pada penguatan profil pelajar pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Kurangnya pemahaman guru dalam merancang strategi penguatan profil pelajar pancasila. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi implementasi kurikulum merdeka dalam penguatan profil pelajar pancasila yang dilakukan guru untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Penelitian ini mengkaji strategi pembiasaan yang dilakukan guru dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai ciri profil pelajar pancasila. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri Kalikondang 1 TA 2022/2023. Variabel yang penelitian ini meliputi : peran kepala sekolah, peran guru, pembiasaan yang dilakukan guru, dan pernyataan peserta didik, serta pembiasaan di lapangan. Teknik analisis data yang dilakukan meliputi analisis wawancara peran kepala sekolah, analisis peran guru, analisis pembiasaan yang dilakukan guru, analisis pernyataan siswa, dan analisis observasi lapangan. Hasil analisis data dengan melakukan pengecekan data dari tiga narasumber berbeda dan analisis kesesuaian praktik di lapangan diperoleh kesimpulan bahwa implementasi kurikulum merdeka dalam penguatan profil pelajar pancasila dilakukan melalui pembiasaan yang dikelompokkan menjadi pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan dan berjalan dengan baik. Pembiasaan yang dilakukan mampu menumbuhkan karakter peserta didik yang religius dan berakhlak mulia sesuai ciri utama profil pelajar pancasila.

Kata Kunci: implementasi, profil pelajar pancasila, pembiasaan

ABSTRACT

Ima Sekar Ningrum. 2023. *Implementation of the Independent Curriculum in Strengthening Pancasila Student Profile at SD Negeri Kalikondang 1. Faculty of Teaching and Education, Sultan Agung Islamic University. Advisor I : Jupriyanto, S.Pd., M. Pd., Advisor II : Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd.*

This research focuses on strengthening the profile of Pancasila students in the dimensions of faith, piety to God Almighty, and noble character. Lack of teacher understanding in designing strategies to strengthen the Pancasila learner profile. The purpose of this study was to determine the implementation of the independent curriculum strategy in strengthening the profile of Pancasila students by teachers to develop the character of students. This study examines the habituation strategies used by teachers in shaping the character of students according to the profile characteristics of Pancasila students. The subjects of this study were fourth grade students at SD Negeri Kalikondang 1 for the 2022/2023 academic year. The variables in this study include: the role of the principal, the role of the teacher, the habituation carried out by the teacher, and student stands, as well as the habituation in the field. The data analysis techniques used included the analysis of the principal's role interviews, the analysis of the teacher's role, the analysis of the teacher's habituation, the analysis of student statements, and the analysis of field observations. The results of data analysis by checking data from three different sources and analyzing the completeness of practice in the field concluded that the implementation of the independent curriculum in strengthening the Pancasila student profile was carried out through habituation which was set aside for routine habituation and spontaneous habituation and went well. Habituation is able to foster the character of students who are religious and have noble character according to the main characteristics of the Pancasila student profile.

Keywords : *implementation, pancasila student profile, habituation*

KATA PENGANTAR

Segala puja-puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas segala nikmat yang sudah dilimpahkan-Nya sehingga peneliti dapat menyusun skripsi dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan profil Pelajar Pancasila”, dengan baik dan maksimal. Penulisan skripsi ini disusun bertujuan salah satunya menganalisis pembiasaan yang dilakukan guru mengenai penguatan profil pancasiladimensis beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada peserta didik di dalam implementasi kurikulum merdeka.

Ungkapan rasa terima kasih juga hendak peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang sudah mendukung peneliti baik berupa dukungan materiil maupun dukungan moril sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Peneliti mengucapkan terima kasih yang ditujukan kepada:

1. Prof. Dr. H Gunarto, SH.,M.Hum, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada peneliti untuk menimba ilmu di Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Turahmat, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberi kesempatan dan fasilitas menimba ilmu kepada peneliti.
3. Dr. Rida Fironika Kusumawardani, S.Pd., M.Pd, selaku Kaprodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberi pengarahan kepada peneliti.

4. Jupriyanto, S.Pd., M.Pd, selaku dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat.
5. Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd, selaku dosen Pembimbing II yang telah memberi bimbingan, arahan, dan motivasi.
6. Kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah dasar Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan arahan, ilmu, dan nasihat yang begitu besar dan berarti kepada peneliti.
7. Kepada kedua orang tua dan adik tercinta yang selalu memberi dukungan semangat, waktu, dan do'a, serta selalu ada disaat dibutuhkan untuk setiap langkah dan keputusan yang peneliti ambil.
8. Teman-teman Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar angkatan 2019 yang telah memberi dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kepada semua pihak yang membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini.

Atas segala kebaikan dan bantuan yang sudah diberikan dalam menyusun skripsi ini semoga mendapat limpahan balasan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Peneliti sudah berusaha maksimal dengan kemampuan yang dimiliki, namun skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat dibutuhkan demi perbaikan skripsi ini.

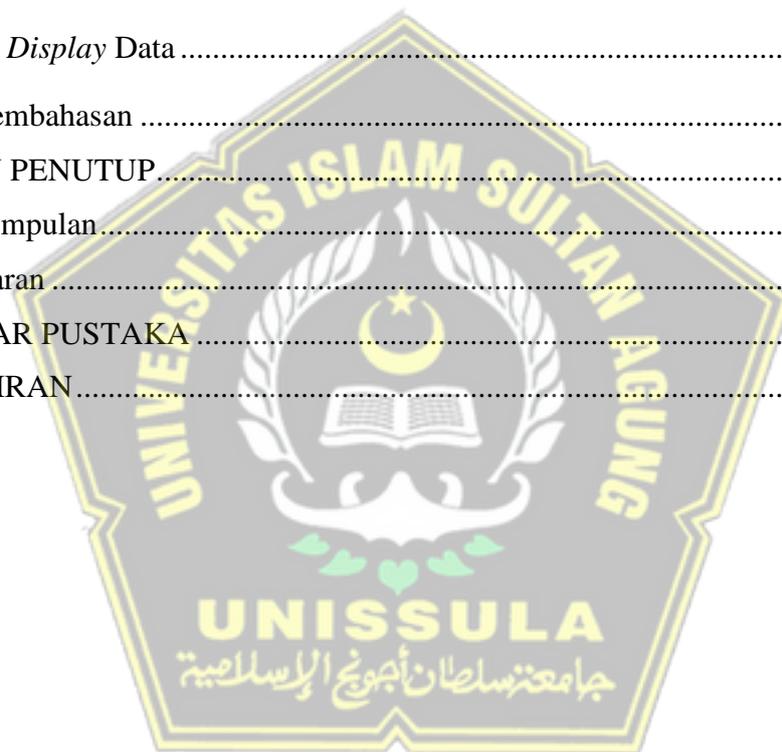
Semarang, Februari 2023

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Kurikulum Merdeka.....	10
2. Profil Pelajar Pancasila	14
3. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila	20
B. Penelitian yang Relevan.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Desain Penelitian.....	32
B. Tempat Penelitian	33
C. Sumber Data Penelitian.....	33

D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Instrumen Penelitian	36
F. Teknik Analisis Data.....	40
G. Pengujian Keabsahan Data.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi Hasil Penelitian	43
1. Pengumpulan Data.....	43
2. Reduksi Data	48
3. <i>Display</i> Data	60
B. Pembahasan	62
BAB V PENUTUP.....	69
A. Simpulan.....	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	77



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Alur Perkembangan Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia di kelas 4.....	24
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Wawancara Terstruktur Peran Kepala Sekolah.....	37
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Wawancara Terstruktur Peran Guru.....	37
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Wawancara Terstruktur Pembiasaan yang dilakukan Guru.....	38
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Wawancara Terstruktur dengan Peserta Didik.....	39
Tabel 3.5 Observasi Non Partisipan.....	40



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 “Enam Elemen Profil Pelajar Pancasila”.....	16
Gambar. Diagram Pembiasaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Terstruktur Peran Kepala Sekolah.....	78
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Terstruktur Peran Guru.....	80
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Terstruktur Pembiasaan yang dilakukan Guru dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	82
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Terstruktur dengan Peserta Didik.....	83
Lampiran 5. Pedoman Observasi Non Partisipan.....	84
Lampiran 6. Hasil Wawancara Terstruktur Peran Kepala Sekolah.....	85
Lampiran 7. Hasil Wawancara Terstruktur Peran Guru.....	86
Lampiran 8. Hasil Wawancara Terstruktur Pembiasaan yang dilakukan Guru dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	87
Lampiran 9. Hasil Wawancara Terstruktur dengan Peserta Didik.....	88
Lampiran 10. Hasil Observasi Non Partisipan.....	90
Lampiran 11. Surat Ijin Observasi Penelitian.....	91
Lampiran 12. Validitas Ahli.....	92
Lampiran 13. Surat Riset Penelitian.....	94
Lampiran 14. Surat Keterangan Penelitian.....	95
Lampiran 15. Kartu Bimbingan.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lajunya perkembangan globalisasi tidak dapat dihindari, globalisasi berkembang sesuai dengan berkembangnya kebutuhan zaman. Sebuah bangsa yang mampu mengikuti perkembangan zaman dikatakan maju dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya adalah memiliki pendidikan yang berkualitas (Gani *et al.*, 2018). Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan individu-individu yang berkompeten dalam bidangnya. Kompetensi didefinisikan sebagai karakter individu yang memiliki keterampilan, karakter, dan kecakapan (Labola, 2019). Karakter menjadi yang terpenting dari kompetensi yang dimiliki individu (Rochmawati, 2018). Individu harus memiliki karakter yang mampu meningkatkan nilai diri dan juga sebagai pengendalian diri dari persaingan yang ketat di era globalisasi.

Pendidikan berkualitas menghasilkan individu yang memiliki nilai dan karakter sesuai fungsi Pendidikan Nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan kemampuan dan menumbuhkan karakter manusia Indonesia yang bermartabat, untuk mewujudkan manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakal, sehat, cerdas, mandiri, kreatif, demokratis, dan bertanggung jawab (Lesmana, 2018).

Mengikuti lajunya perkembangan zaman, diperlukan transformasi sistem pendidikan untuk menyesuaikan kebutuhan yang ada.

Kurikulum merupakan pusat dari berjalannya sistem pendidikan. Jalannya sebuah pendidikan tak lepas dari Kurikulum yang menjadi acuan dalam persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. Kurikulum Pendidikan di Indonesia sendiri berubah-ubah menyesuaikan keadaan dan kebutuhan perkembangan zaman. Tidak dapat dihindarinya perubahan kurikulum yang harus menyesuaikan kebutuhan dan prinsip harus dijalani dan dilewati (Sadewa, 2022). Salah satu instrumen dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah mengembangkan kurikulum (Fatoni, 2022). Mengembangkan kurikulum di Kurikulum di Indonesia harus mengacu pada UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 Nomor 19. Alasan dilakukannya pengembangan kurikulum adalah untuk menyempurnakan Kurikulum dari Kurikulum sebelumnya menyesuaikan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Upaya penyempurnaan kurikulum di Indonesia dilakukan secara berubah-ubah yang di mulai dari Kurikulum 1947 yang dikenal dengan sebutan *Rentjana* Pelajaran 47, Kurikulum 1964 yang disebut dengan istilah *Rentjana* Pendidikan, Kurikulum 1968, Kurikulum 1973, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 1997, Kurikulum 2004, Kurikulum 2006 (KTSP), Kurikulum 2013 (Hadiansyah *et al.*, 2019). Namun, di tahun 2019 muncul wabah *COVID19* yang mengubah sistem pendidikan dengan sistem pembelajaran konvensional menjadi sistem pembelajaran jarak jauh dari rumah, untuk menangani permasalahan yang ada, digagaslah Kurikulum Darurat

sebagai bentuk sederhana dari Kurikulum *Prototipe*. Kemudian, ditahun 2022 dicanangkanlah Kurikulum Merdeka yang merupakan nama lain dari Kurikulum *Prototipe*, yang diharapkan menjadi terobosan dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang diusung oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan sistem pembelajaran intrakurikuler dan konkurikuler yang optimal dimana peserta didik dibebaskan menekuni konsep untuk menguatkan kompetensinya. Merdeka Belajar merupakan program untuk peserta didik menggali potensinya dalam berinovasi mengembangkan mutu pembelajaran di kelas (Saleh, 2020). Sistem pembelajaran yang mengoptimalkan peserta didik untuk menguatkan kompetensinya akan mencetak generasi yang unggul. Kurikulum merdeka mendesain pembelajaran kepada peserta didik agar belajar lebih optimal namun tetap menarik, menyenangkan, dan tanpa tekanan (Pereira *et al.*, 2020). Membebaskan peserta didik dalam berpikir kreatif menjadi fokus dari merdeka belajar. Merdeka belajar memberi guru keleluasaan dan kebebasan dalam pembelajaran dengan desain kontekstual dan bermakna sesuai standar profil pelajar pancasila (Sibagariang *et al.*, 2021). Guru diberi kebebasan dalam memilih berbagai perangkat ajar dengan menyesuaikan minat, kebutuhan, dan karakter peserta didik untuk menguatkan karakter profil pelajar pancasila. Merdeka belajar adalah langkah maju dalam pengembangan pendidikan dan menjadi upaya dalam mencapai Visi Pendidikan Indonesia. Visi Pendidikan Indonesia adalah mendukung Presiden RI mewujudkan Negara Indonesia Maju

yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2015). Profil Pelajar Pancasila tercipta memiliki nilai-nilai yang termuat dalam Kurikulum Merdeka yang menjadi tujuan utama dari pendidikan Indonesia.

Profil Pelajar Pancasila adalah profil karakter dan kompetensi global yang dimiliki peserta didik untuk menguatkan nilai luhur Pancasila, dengan enam ciri berikut: beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Saat ini di era globalisasi, pendidikan karakter berperan dalam menyeimbangkan perkembangan teknologi globalisasi dan perkembangan manusianya (Faiz & Kurniawaty, 2022). Profil Pancasila berfokus selain menanamkan karakter juga berfokus menanamkan kemampuan peserta didik sebagai usaha peningkatan kualitas Pendidikan di Indonesia. Kurikulum Mereka berbasis pada proyek dan upaya untuk mencapai hasil dari profil pelajar pancasila disebut Proyek Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka memaksa peserta didik untuk tidak sekedar mengasah *design skill* tapi juga mengasah *soft skill*, dalam pembelajaran di kurikulum merdeka menghasilkan disruptif positif yang menawarkan kebutuhan pendidikan dan kebutuhan permintaan industri (Tedjokoesoemo *et al.*, 2021). Hal ini sesuai dengan pernyataan Nadiem Makarim bahwa, Profil Pelajar Pancasila adalah hasil dari sistem pendidikan Indonesia yang melahirkan generasi yang memiliki kompetensi antara lain: kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila (Kemendikbud, 2020).

Penerapan Kurikulum Merdeka yang dulu disebut dengan nama Kurikulum Prototipe sebelum diluncurkan untuk diterapkan diseluruh sekolah di Indonesia, tentunya diuji coba di 2.500 sekolah yang ditunjuk menjadi *Pilot Project* Kurikulum Merdeka. Program sekolah penggerak merupakan *pilot project* implementasi dari kurikulum prototipe (Hasim, 2020). Proyek percontohan yang diterapkan di 2.500 sekolah penggerak berbasis pada proyek dan upaya untuk mencapai hasil dari profil pelajar pancasila diharapkan mampu mempengaruhi sekolah lainnya untuk menyiapkan pembelajaran berbasis proyek. Melansir dari situs resmi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbud, 2021), sebelum sekolah penggerak mengimplementasi kurikulum merdeka, para kepala sekolah dan guru dari sekolah penggerak mengikuti Diklat Pelatihan Komite Pembelajaran Program Sekolah Penggerak (PSP) yang digelar oleh Kemendikbud RI. Melalui program sekolah penggerak dengan diterapkannya kurikulum merdeka berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran oleh satuan pendidikan.

Upaya peningkatan mutu pembelajaran diharapkan didukung oleh lembaga satuan pendidikan baik tingkat daerah maupun nasional untuk menciptakan profil pelajar pancasila (Syafi'i, 2021). Pengelolaan proses pembelajaran dipertimbangkan dengan struktur pengelolaan kurikulum merdeka yang searah dengan keputusan Mendikbud Ristek Nomor 317/M/2021 (Surahman & Utomo, 2022). Aspek yang tercantum di Kurikulum Merdeka berbeda dengan kurikulum sebelumnya (Solehudin *et al.*, 2022), Penelitian yang dilakukan (Sumarsih *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa di sekolah penggerak telah berhasil

melaksanakan implementasi kurikulum merdeka secara optimal dengan kemauan tinggi untuk berubah antara Kepala Sekolah dan guru-gurunya. Namun, penelitian yang dilakukan (Pratikno *et al.*, 2022) mengungkapkan bahwa kurikulum dirancang sangat relevan dan sangat baik, hanya saja terhambat ketika diterapkan di prakteknya. Semangat yang tinggi untuk berubah dan rasa percaya yang diberikan orang tua siswa kepada sekolah untuk mendidik dan membentuk karakter peserta didik menjadikan implementasi kurikulum merdeka akan berjalan dengan optimal (Sumarsih *et al.*, 2022). Dengan tekad yang kuat untuk berubah akan memudahkan sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dibarengi kerjasama antar warga sekolah

Setelah berhasil dilakukan di sekolah penggerak, kini kurikulum merdeka mulai diterapkan di sekolah non penggerak. Untuk sekolah non penggerak mengikuti Diklat Implementasi Kurikulum Merdeka yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan tingkat Kabupaten. Di tahun pertama pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah non penggerak tentunya menjadi tantangan tersendiri. Banyak yang harus disiapkan oleh sekolah non penggerak guru tentang perannya dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah non penggerak dilakukan di tahun ajaran pertama di kelas 1 dan 4 sama seperti pada sekolah penggerak yang mengimplementasikan pertama pertama kali di kelas 1 dan 4 yang sekarang sudah di tahun ajaran kedua berarti implementasi di kelas 1, 2, 4, dan 5.

Wawancara yang dilakukan peneliti terkait Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Profil Pancasila di SD Negeri Kalikondang 1 yang merupakan salah satu sekolah non penggerak di Kabupaten Demak. Hasilnya,

guru mengaku masih awam dan baru mengenal tentang Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, guru menceritakan bahwa sudah mengikuti Diklat yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan di Kabupaten Demak selama 2 hari hanya membahas garis besar dari Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Meskipun guru masih belum memahami secara gamblang tentang pengimplementasian Kurikulum Merdeka terlebih lagi dalam penguatan Profil Pelajar pancasila, dengan semangat yang tinggi dan terus belajar serta dukungan Kepala Sekolah untuk berubah.

Berdasarkan wawancara, guru mengaku bahwa belum tahu ingin membuat sebuah proyek apa karena belum bisa membuat perencanaan proyek bahkan tema yang ingin diambil juga belum tahu. Walaupun belum tahu ingin membuat dan mengembangkan sebuah proyek, pihak sekolah tetap berupaya menguatkan profil pelajar pancasila dalam diri peserta didik terutama di kelas 4 melalui pembiasaan-pembiasaan yang menguatkan nilai-nilai profil pelajar pancasila. Guru didukung Kepala Sekolah memanfaatkan fasilitas sekolah yang ada dalam menguatkan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan yang membiasakan peserta didik untuk terlibat aktif dengan memanfaatkan fasilitas sekolah. Pembiasaan yang dilakukan kepada peserta didik sejauh ini berjalan baik, dan peserta didik antusias dalam berkegiatan, meskipun terdapat beberapa kendala tetapi tidak berpengaruh besar. Guru berharap, melalui pembiasaan yang kerap dilakukan mampu mendesain karakter peserta didik yang memiliki sikap mulia yang mencerminkan ciri profil pelajar pancasila.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada implementasi kurikulum merdeka pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui kegiatan pembiasaan di kelas IV di SD Negeri Kalikondang 1.

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut.

Bagaimana pembiasaan yang dilakukan guru dalam implementasi kurikulum merdeka dalam menguatkan nilai profil pengajar pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia di kelas IV di SD Negeri Kalikondang 1?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu dari rumusan masalah, tujuan dari dilakukannya penelitian ini sebagai berikut.

Menganalisis pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan nilai profil pelajar pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia di kelas IV di SD Negeri kalikondang 1.

E. Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yakni;

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan dukungan dalam perkembangan dan pembangunan bidang pendidikan jenjang sekolah dasar mencapai tujuan Pendidikan Nasional.

- b. Memberikan dukungan dan sebagai referensi pengembangan pengimplementasian Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di jenjang sekolah dasar.
- c. Diharapkan dimanfaatkan sebagai bahan kajian untuk peneliti selanjutnya, apabila permasalahan yang dikaji memiliki keterikatan atau kesamaan yang akan dikaji dengan materi yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

a.) Bagi Peserta Didik

Membantu menguatkan karakter peserta didik sebagai pelajar pancasila.

b.) Bagi Guru

1. Menjadi bahan rujukan untuk mengevaluasi dalam meningkatkan penguatan profil pelajar pancasila pada peserta didik.
2. Menjadi evaluasi dalam ketersediaan kegiatan dalam menguatkan profil pelajar pancasila pada peserta didik.

c.) Bagi Sekolah

1. Membantu mengevaluasi kebutuhan dan memfasilitasi guru dan peserta didik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam menguatkan profil pelajar pancasila.
2. Dapat dijadikan dorongan untuk terus optimis melakukan perubahan guna peningkatan kualitas mutu pendidikan di sekolah dalam menciptakan peserta didik yang memiliki karakter pelajar pancasila.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum

Harifiah dari istilah Kurikulum diambil dari bahasa Yunani yang berasal dari dunia olah raga di bidang atletik pada zaman Romawi Kuno yaitu *Curriculum* yang berasal dari kata *curir*, yang memiliki arti “pelari”, dan kata *curere*, yang berarti “tempat pacu”. Istilah Kurikulum juga memiliki arti “berlari” yang berasal dari kata *courier* dalam bahasa Prancis. Makna arti kurikulum dalam bahasa Yunani dan Prancis bermakna bahwa pelari harus berlari menempuh jarak dari garis *start* hingga sampai garis *finish*. Dari makna diatas dapat ditarik benang merah, bahwa Jarak yang ditempuh pelari memiliki arti sebagai sistem dan progam sekolah serta orang-orang terlibat didalamnya yang kemudian, istilah Kurikulum digunakan dalam pendidikan.

Kurikulum menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Nomor 19, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan aturan tentang tujuan, isi, bahan pelajaran dan tata cara penggunaan yang dijadikan pedoman untuk menyelenggarakan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum diartikan secara rinci oleh (Burhani, 2017), bahwa kurikulum adalah sekumpulan

materi dan segala kegiatan baik di luar maupun dalam lingkungan sekolah yang berada dalam pengawasan dan arahan guru mencapai tujuan pendidikan. Menurut (Saffina et al., 2020) Kurikulum merupakan sekumpulan materi pembelajaran dan program pendidikan yang berisi tata cara pembelajaran yang diberikan lembaga pendidikan kepada peserta didik selama masa pembelajaran.

Dari paparan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah serangkaian bahan ajar yang dirancang dan dijadikan pedoman untuk menyelenggarakan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan dengan pengawasan dan arahan oleh guru.

b. Kurikulum Merdeka

Menjadi salah satu negara di dunia yang terdampak dari mewabahnya pandemi *Covid19*, Indonesia harus mengubah berjalannya berbagai sektor kegiatan, sektor pendidikan menjadi salah satu yang terdampak dari pandemi *Covid19*. Pembelajaran yang awalnya berjalan secara konvensional berubah menjadi pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan. Selama dilaksanakannya pembelajaran dalam jaringan, muncul berbagai macam permasalahan yang mengakibatkan *learning loss* pada peserta didik. Dampak dari *Learning loss* meningkatkan angka putus sekolah terutama di jenjang sekolah dasar (Cerelia et al., 2021). *Learning loss* meningkatkan demografi peserta didik mengalami kerugian belajar yang signifikan (Donnelly & Patrinos, 2022). Upaya mengatasi *learning loss* harus dilakukan mengingat dampaknya yang sangat besar bagi dunia

pendidikan Indonesia. Salah satu upaya mengatasi permasalahan yaitu dengan memberlakukan Kurikulum Merdeka (Fatmawati, 2021).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang menekankan pembelajaran yang berkegiatan di dalam dan diluar kelas (Vhalery et al., 2022). Merdeka Belajar merupakan program belajar yang ada di dalam kurikulum merdeka yang bertujuan menciptakan nuansa kegiatan belajar yang asik, menyenangkan, dan menarik baik bagi guru maupun peserta didik (Sherly *et al.*, 2020). Program yang diusung Kemendikbud ini membebaskan satuan pendidikan, guru, dan peserta didik untuk menciptakan nuansa belajar sesuai keinginan dan kemampuan inovatif, kreatif, dan mandiri. Konsep merdeka belajar di dalam kurikulum dianggap memerdekan dan membahagiakan dalam belajar oleh peserta didik dan guru (Daga, 2021). Kurikulum Merdeka merupakan jawaban dari krisis pendidikan yang sedang terjadi di Indonesia. Guru leluasa dalam memilih perangkat ajar dengan menyesuaikan kebutuhan dan minat peserta didik. Capaian belajar di dalam kurikulum merdeka adalah menciptakan pelajar pancasila yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila dengan mengembangkan tema yang telah pemerintah tetapkan.

Salah satu program dari merdeka belajar adalah guru penggerak. Guru penggerak merupakan seorang guru dengan kemampuan mengarahkan

peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara penuh dan menyeluruh (Khorurrijal *et al.*, 2022). Peran guru penggerak menurut (Manizar, 2015) adalah sebagai penggerak, pelatih, agen perubahan, pelopor kolaborasi, pembimbing, inovator, dan motivator. Guru penggerak memiliki tugas tersendiri selain menjadi guru pengajar dan pendidik juga bertugas untuk melatih dan menggerakkan guru lainnya untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang baru dan segar yang berpusat pada peserta didik dengan kemampuan kreatif dan inovatif yang membawa perubahan positif (Sibagariang *et al.*, 2021). Guru penggerak memiliki fungsi yang menggerakkan guru yang lain untuk bergerak atau melakukan inovasi mengembangkan pembelajaran merdeka belajar guna menggali potensi peserta didik secara holistik. Dengan adanya guru penggerak yang saling mendukung guru yang lain diharapkan menjadi sebuah kolaborasi untuk penerapan Kurikulum Merdeka secara nasional di 2024.

Kegiatan pembelajaran di dalam kurikulum merdeka antara lain; konkurikuler (proyek penguatan profil pelajar Pancasila), intrakurikuler, dan ekstrakurikuler. Merujuk pada keputusan Kemendikbud Nomor 262/M/2022, alokasi jam pembelajaran dialokasikan dalam satu tahun pelajaran yang terbagi di setiap mingguan. Dalam satu tahun pelajaran, jam pelajaran dibagi untuk kegiatan konkurikuler (proyek penguatan profil pelajar Pancasila) dan intrakurikuler. Alokasi jam pembelajaran untuk konkurikuler 25% dan intrakurikuler 75%.

Dari paparan di atas menyimpulkan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memerdekakan sekolah, guru, dan peserta didik dalam pembelajarannya guna mendalami konsep. Melalui program sekolah penggerak diharapkan terjalin suatu jaringan antar guru dan satuan pendidikan untuk saling berkolaborasi dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka. Jaringan kolaborasi antar guru yang kuat sebagai upaya menyiapkan penerapan Kurikulum Merdeka secara nasional di tahun 2024.

2. Profil Pelajar Pancasila

a. Profil Pelajar Pancasila

Visi pendidikan Indonesia adalah mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah jawaban dari pertanyaan besar tentang apa hasil dari pendidikan Indonesia (Irawati *et al.*, 2022). Profil Pelajar Pancasila adalah karakter yang harus dimiliki oleh Pelajar Indonesia yang mencerminkan nilai Pancasila.

Seorang pelajar yang mampu dan senantiasa menjalankan nilai-nilai luhur yang berpedoman pada Pancasila di sepanjang hayatnya merupakan ciri dari seorang pelajar Indonesia. Profil yang harus dimiliki seorang pelajar Indonesia termuat dalam Profil Pelajar Pancasila. Memiliki karakter keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan wujud manifestasi dalam berakhlak adalah karakter dari Pelajar Indonesia (Anggraena *et al.*, 2022). Nilai-nilai yang mencerminkan karakter pelajar

Pancasila merupakan nilai-nilai dari Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari enam elemen profil pelajar Pancasila.



Gambar 2.1 “Enam Elemen Profil Pelajar Pancasila”

b. Elemen Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam elemen berbeda. Keenam elemen Profil Pancasila dipaparkan oleh (Kemendikbud, 2022,) (Wahyuningsih et al., 2021) dan (Zuchron, 2021), antara lain;

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Pendoman hidup bangsa Indonesia berdasar pada Pancasila, sila pertama Pancasila berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sila pertama Pancasila adalah akar kebebasan setiap rakyat Indonesia untuk memeluk agama yang diyakini dengan sepenuh hati. Keimanan, ketakwaan, dan akhlak manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa terlihat dari karakter dan perilaku pelajar Pancasila di kehidupan sehari-hari (Wahyuningsih *et al.*, 2021). Pemahaman kepercayaan manusia terhadap agama yang dianut tercermin dalam profil pelajar Pancasila dengan nilai “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia”. Nilai keagamaan harus tercermin dalam karakteristik Pelajar Pancasila. Dari nilai profil tersebut terdapat lima elemen kunci yang menjadi karakter yang harus dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia, yaitu;

a. Akhlak Beragama

Seorang pelajar yang mampu mengenal dan memahami serta menghayati sifat-sifat Tuhan memaknai bahwa inti dari sifat-sifat-Nya yaitu sifat kasih dan sayang. Seorang pelajar yang sadar akan kewajibannya akan amanah Tuhan untuk mencintai dirinya dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Seorang pelajar yang berakhlak mulia senantiasa untuk menjalankan kewajibannya sebagai hamba Tuhan untuk beribadah dan aktif mengikuti kajian agama untuk

belajar dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan untuk berkontribusi terhadap perkembangan, perubahan, dan peradaban dunia. Akhlak beragama mencakup tiga sub elemen yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik yaitu:

1. Mengenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa

Peserta didik mengenal Tuhan-Nya dan mencintai dengan melakukan rutinitas keagamaan sederhana sebagai bentuk cinta kepada Tuhan-Nya.

2. Memahami Agama

Peserta didik melaksanakan rutinitas sederhana sebagai bentuk kepercayaannya kepada Tuhannya dengan menjalankan ajaran agama.

3. Melaksanakan Ibadah

Peserta didik mampu melaksanakan ritual ibadah kepada Tuhan-Nya sebagai bentuk hamba yang patuh.

b. Akhlak Pribadi

Pentingnya kesadaran untuk menjaga dan merawat diri harus dilakukan bersamaan dengan kesadaran menjaga dan merawat lingkungan sekitarnya. Seorang pelajar pancasila harus mampu merawat jasmani, kewarasan, dan kenyamanan spiritualnya. Melalui profil ini, seorang pelajar pancasila akan memunculkan karakter yang setiap perkataan dan perbuatannya dapat dipercaya. Cakupan akhlak pribadi terdiri dari dua sub elemen, yaitu:

1. Integritas

Peserta didik terbiasa bersikap jujur baik perkataan dan perbuatannya kepada diri sendiri dan orang lain serta berani menyampaikan sebuah kebenaran.

2. Merawat Kesehatan Diri

Peserta didik mampu secara sadar dan mandiri dalam kegiatan sehari-hari menjaga kesehatan dan keamanan serta keselamatan diri baik secara fisik, mental, dan spiritual dari hal-hal buruk.

c. Akhlak kepada Manusia

Memanusiakan manusia, menganggap manusia tanpa membeda-bedakan merupakan bentuk menghargai perbedaan di setiap manusia. Mendengarkan pendapat orang lain, menghargai pendapat orang lain, menerima keputusan orang lain, dan menghormati kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi merupakan karakter yang dimiliki seorang pelajar. Seorang pelajar Pancasila yang memiliki karakter legowo akan senantiasa menghormati orang lain dan dihormati orang lain. Akhlak kepada manusia terdiri dari dua cakupan sub elemen yaitu:

1. Menghargai perbedaan

Peserta didik mampu memberi respon positif dalam berbagai hal kepada teman sejawat atau orang lain.

2. Berempati

Peserta didik mampu mengidentifikasi emosi, minat, dan kebutuhan orang-orang terdekat dengan respon yang positif.

d. Akhlak kepada Alam

Kesadaran diri untuk menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan dengan tidak merusak lingkungan alam agar tetap lestari ditinggali seluruh makhluk hidup. Kelestarian lingkungan alam yang terjaga akan diwarisi generasi mendatang. Kesadaran peserta didik dalam hidup berdampingan dengan alam sebagai wujud akhlak kepada alam terdiri dari dua sub elemen, yaitu:

1. Memahami Timbal Balik alam

Peserta didik harus memahami hukum konsep sebab akibat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik mampu memahami sebab baik ataupun buruk yang berakibat pada alam.

2. Peduli lingkungan

Peserta didik memiliki rasa bersyukur terhadap lingkungan lestari dan memiliki rasa inisiatif yang tinggi dalam menjaga lingkungannya.

e. Akhlak Bernegara

Dalam menjalani kehidupan bernegara, seorang pelajar Pancasila harus paham dan menjalankan kewajibannya dan mendapatkan haknya sebagai warga negara serta secara sadar berperan sebagai warga negara Indonesia. Oleh karena, itu sub elemen dari akhlak bernegara adalah

1. Melaksanakan Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara

Peserta didik yang mampu memahami dan menajalankan hak dan kewajibannya secara sadar dan bertanggung jawab sebagai seorang warga negara.

2. Berkebhinekaan Global

3. Bergotong Royong

4. Mandiri

5. Bernalar Kritis

6. Kreatif

Dari pernyataan di atas menyimpulkan bahwa Profil Pelajar Indonesia yang memiliki enam elemen, elemen beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha Esa akan membentuk karakter peserta didik yang menjadi pelajar indonesia. Melalui nilai Pancasila dan budaya luhur Indonesia akan tercipta manusia Indonesia yang berpola pikir maju. Pola pikir maju yang mampu mengolah sumber, pengalaman, dan nilai keragaman di dunia tanpa menghilangkan nilai khasnya.

3. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Merancang sebuah kurikulum sama pentingnya dengan menyiapkan strategi implementasi dari kurikulum itu sendiri, keduanya merupakan ikatan yang tidak bisa dipisahkan dan saling terkait. Mengutip pendapat Usman dari jurnal yang ditulis Rosyad: Usman (Rosyad, 2019), mengungkapkan bahwa implementasi adalah penyelenggaraan dari sebuah

sistem yang tidak hanya sebatas pada aktivitas, namun realisasi dari rencana untuk mencapai sebuah tujuan. Implementasi kurikulum harus memiliki strategi yang menyesuaikan kebutuhan dan kesiapan setiap satuan pendidikan yang berbeda-beda.

Dalam pelaksanaan penguatan profil pelajar pancasila memiliki empat prinsip yaitu holistik, kontekstual, peserta didik sebagai pusat, dan eksploratif (Setyowati *et al.*, 2022). Empat prinsip tersebut saling berkaitan dan saling melengkapi. Empat prinsip tersebut dijabarkan oleh (Sufyadi *et al.*, 2021) sebagai berikut;

1. Holistik

Holistik memiliki makna pandangan secara utuh terhadap suatu hal. Secara holistik, kemampuan bernalar didorong untuk melihat keterhubungan antar komponen untuk menciptakan keterpaduan. Komponen disini adalah satuan pendidik, pendidik, dan peserta didik yang didorong untuk terkoneksi menciptakan keterpaduan.

2. Kontekstual

Mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dalam keseharian. Sebagai penyelenggara pendidikan, satuan pendidikan diharuskan untuk menjembatani peserta didik mengeksplorasi hal baru di luar lingkungan sekolah dengan menyediakan kegiatan yang dapat menyentuh kearifan lokal di daerah masing-masing

3. Peserta didik sebagai pusat

Skema pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik mendorong proses belajar yang aktif menjadikan peserta didik sebagai subjek belajar, bertujuan untuk mengasah kemampuan dan inisiatif serta keputusan dalam memecahkan suatu permasalahan. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik tidak lagi memusatkan guru dalam menguasai kelas, guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator yang mendorong antu peserta didik semangat belajar mengeksplorasi hal-hal baru sesuai kapasitasnya.

4. Eksploratif

Eksploratif erat kaitannya dengan proses inkuiri peserta didik. Proyek yang dirancang diluar skema pembelajaran di kelas diharapkan mampu membuat peserta didik mengeksplor kemampuan yang dimiliki untuk ditingkatkan lagi di kegiatan intrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler yang diselenggarakan satuan pendidikan diharapkan dirancang dengan kegiatan proyek yang sistematis dan terstruktur.

Proyek Profil Pancasila di dalam Kurikulum Merdeka menjadi nuansa baru bagi pendidikan, implementasinya membebaskan guru untuk aktif berinovasi (N. Rachmawati *et al.*, 2022). Guru berperan aktif dalam proyek profil pelajar pancasila, dipaparkan menurut (Satria *et al.*, 2022)

- a. Perencana proyek, melakukan rencana proyek (tujuan, alur, strategi, dan asesmen) secara berkelanjutan.

- b. Fasilitator, memfasilitasi preferensi minat peserta didik dengan berbagai pilihan cara dan produk belajar.
- c. Pendamping, membimbing peserta didik dalam menjalankan proyek, menemukan isu yang relevan, dan mengarahkan peserta didik dalam merencanakan aksi yang berkelanjutan.
- d. Supervisor dan konsultan, dalam mencapai tujuan proyek berperan sebagai pengawas dan pengarah peserta didik, memberikan saran secara berkelanjutan untuk peserta didik, dan selama kegiatan proyek berlangsung melaksanakan asesmen performa kepada peserta didik.
- e. Moderator, memandu berbagai aktivitas peserta didik.

Dalam pendidikan, kurikulum diibaratkan sebagai implementer, dan kontrol terhadap implementasi di satuan pendidikan adalah kepala sekolah, dan pengaplikasian kurikulum kepada peserta didik adalah pendidik. Kepala sekolah dalam mengontrol implementasi kurikulum merdeka dalam kegiatan penguatan profil pancasila berperan sebagai pengarah kebijakan dalam mememerdekaan pendidik untuk mengeksplorasi kemampuan dalam mendesain proses pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusat belajar (Ramadina, 2021). Peran Kepala Sekolah projek profil pancasila menurut (Sufyadi *et al.*, 2021), yaitu:

- a. Membentuk Tim Fasilitator

Peran pertama Kepala Sekolah dalam kegiatan proyek di satuan pendidikan adalah membentuk sebuah tim yang berfungsi sebagai fasilitator kegiatan penguatan profil pancasila kepada peserta didik.

b. Mengawasi Pelaksanaan Proyek

Peran kedua Kepala Sekolah adalah mengawasi pelaksanaan proyek oleh fasilitator secara transparan mengedepankan akuntabilitas.

c. Membangun Kolaborasi

Peran Ketiga Kepala Sekolah adalah membangun jaringan komunikasi antar warga sekolah dengan pihak-pihak terkait atau praktisi untuk berkolaborasi guna mendukung kegiatan penguatan profil pancasila kepada peserta didik.

d. Mengembangkan Komunitas Praktis

Peran keempat kepala sekolah adalah menciptakan sebuah komunitas praktisi dan mengembangkannya di dalam lingkungan satuan pendidikan untuk meningkatkan dan menguatkan kompetensi pendidik guna menguatkan profil Pancasila kepada peserta didik.

e. Melakukan Pembinaan

Peran kelima adalah membina pendidik secara berkala dalam menyiapkan proyek penguatan profil Pancasila kepada peserta didik.

f. Mengelola proyek berpusat pada peserta didik

Peran keenam tugas manajerial, kepala sekolah berperan untuk pengembangan proyek penguatan profil pancasila yang berpusat kepada peserta didik.

Fokus penguatan profil pancasila adalah peserta didik oleh karena itu penting membuat sebuah kegiatan yang berpusat pada peserta didik melalui kegiatan konkurikuler akan membentuk karakter yang melekat pada diri peserta didik. Penerapan nilai karakter mencakup pengalaman dan internalisasi, tidak terpaku pada kognitif (Hamzah et al., 2022). Karakter peserta didik yang pancasilais akan terbentuk jika penguatan profil pancasila di sekolah dioptimalkan dalam pelaksanaannya (Kahfi, 2022). Dalam proyek penguatan profil pancasila, peserta didik memiliki peranan penting menurut (Satria et al., 2022) yaitu:

- a. Menjadi pelajar indonesia yang sepanjang hayat berjiwa pancasilais yang kompeten dan berkarakter sesuai dengan nilai luhur Pancasila.
- b. Ikut serta dalam kegiatan proyek penguatan profil pancasila yang sesuai dengan minat dan keteraempilan yang dimiliki.

Dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, satuan pendidikan jenjang sekolah diharuskan untuk membuat perencanaan proyek yang matang terlebih terdahulu. Perencanaan proyek melalui beberapa tahapan yang berpedoman pada alur perkembangan dimensi yang dipilih, menurut (Satria *et al.*, 2022) alur perencanaan proyek oleh satuan pendidikan menyesuaikan fase perkembangan peserta didik. Fase A untuk kelas 1 dan 2, Fase B untuk kelas 3 dan 4, dan fase C untuk kelas 5 dan 6. Berikut alur perkembangan kelas empat dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia menurut (Kemendikbud, 2022).

Tabel 2.1 Alur Perkembangan Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia di kelas 4

Sub Elemen	Fase B (Kelas III & IV), usia 8-10 tahun
Akhlak Beragama	
Mengenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa	Memahami makna dari sifat-sifat utama Tuhan dan mampu menghubungkannya dengan ciptaan Tuhan dan konsep dirinya
Memahami Agama	Mengetahui dan mendalami unsur utama dari sebuah kepercayaan atau agama
Melaksanakan Ibadah	Senantiasa melaksanakan kegiatan wajib beribadah dan mengikuti berbagai acar keagamaan yang sesuai dengan tuntunan kepercayaannya
Akhlak Pribadi	
Integritas	Memiliki kesadaran mengenai pentingnya sikap berani untuk mengutarakan kebenaran dengan kejujuran dan membiasakannya dengan kegiatan refleksi pada diri.
Merawat Kesehatan Diri	Mulai membiasakan diri untuk disiplin, rapi, membersihkan dan merawat tubuh, menjaga tingkah laku dan perkataan dalam semua aktivitas kesehariannya
Akhlak kepada Manusia	
Menghargai Perbedaan	Terbiasa memberi respons yang berhubungan dengan keadaan serupa dan berlainan yang diidentifikasi dari hal yang ada dalam diri dan temannya
Berempati	Terbiasa mengapresiasi suatu hal dalam lingkungan sekolah dan masyarakat
Akhlak kepada Alam	
Memahami Timbal Balik alam	Mengetahui dan memahami bahwa ciptaan Tuhan memiliki hubungan timbal balik antara satu dengan lainnya
Peduli Lingkungan	Terbiasa berperilaku ramah dan memahami tindakan ramah dan buruk yang akan berdampak pada lingkungan
Akhlak Bernegara	
Melaksanakan Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara	Mampu mengaitkan wujud beriman kepada Tuhan dengan mengidentifikasi dan memahami tanggung jawab dan hak orang di sekitarnya.

Berdasar pada paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka membebaskan santunan pendidikan dan guru dalam mengembangkan berbagai perangkat ajar untuk pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Baik kepala sekolah, guru, dan peserta didik memiliki perannya masing-masing dalam kegiatan penguatan profil pancasila.

B. Penelitian yang Relevan

Untuk keberhasilan dalam menyusun penelitian ini dilampirkan penelitian yang relevan dari berbagai sumber penelitian guna mendukung penelitian ini terkait penguatan profil pelajar pancasila dalam implementasi kurikulum merdeka, sebagai berikut:

1. Jurnal Penelitian oleh Ineu Sumarsih, Teni Marliyani, Yadi Hadiyansah, Asep Herry Hernawan, dan Prihantini dari Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2022 dengan judul “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar”. Penelitian yang dilakukan di SDN Guruminda 244 Bandung menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter yang mencerminkan pelajar Indonesia, dimana peserta didik memiliki karakter pelajar Pancasila yang berbudi pekerti, mandiri, logis, kreatif, ringan tangan, berbhineka. kepala sekolah dan guru saling memupuk semangat yang tinggi dan bekerjasama dalam berinovasi mengembangkan kemampuan yang dimiliki untuk menyukseskan penguatan profil pancasila. Dalam hal ini, SDN Guruminda 244 Bandung merupakan sekolah penggerak yang mana Kepala Sekolah dan Guru sudah

mengimplementasikan proyek pancasila selama 2 tahun pelajaran, jadi pihak sekolah sudah paham betul dan berpengalaman tentang strategi dan implementasinya. Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang penguatan profil pelajar pancasila dalam implementasi kurikulum merdeka. Selain itu, kesamaan juga terletak antara pada semangat dalam mengimplementasikan profil pancasila yang dimiliki kepala sekolah dan guru. Selain persamaan, juga terdapat perbedaan yaitu penelitian terdahulu di SDN Guruminda 244 Bandung merupakan sekolah penggerak dan pada penelitian yang akan dilaksanakan di SDN Kalikondang 1 merupakan sekolah non penggerak. Oleh karena itu, baik Kepala Sekolah dan guru SDN Kalikondang 1 belum memiliki pemahaman secara luas dan pengalaman yang sama seperti di SDN Guruminda 244 Bandung. Perbedaan juga terletak pada metode penelitian penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus.

2. Skripsi Zakkiyatul Nisa' dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2022 dengan judul "Implementasi Keterampilan Pembelajaran abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pancasila di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo". Dalam penelitian terdahulu menghasilkan bahwa proyek profil pancasila adalah sebuah wadah dalam mengimplementasi pembelajaran abad 21. Alasannya terletak pada konsep yang dimiliki profil pancasila yang di dalamnya ada pembelajaran yang memiliki komponen 4C, yaitu *Critical*

thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity. Dalam pembelajaran pada penelitian terdahulu mengedepankan peserta didik untuk terlibat aktif dalam memahami konteks belajar menjadikan peserta didik lebih mendalami kemampuannya untuk mencari sumber-sumber informasi. Informasi yang didapat didiskusikan dengan teman sejawat dan berkolaborasi untuk mengambil kesimpulan. Konteks pembelajaran pada penelitian terdahulu merupakan pembelajaran dengan model “*project based learning*” yang melibatkan peserta didik untuk berkelompok memecahkan suatu masalah. Pembelajaran yang dilakukan mampu membantu peserta didik untuk memiliki karakter yang tentang pada profil pelajar pancasila. Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu secara garis besar berfokus pada penerapan penguatan profil pelajar pancasila kepada peserta didik, kesamaan juga terletak pada penggunaan metode kualitatif yang saling digunakan pada penelitian terdahulu dengan penelitiann yang akan dilakukan. Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu subjeknya adalah peserta didik SMP di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo yang merupakan sekolah penggerak, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan subjeknya adalah peserta didik kelas 4 di SDN Kalikondang 1 yang merupakan sekolah nonpeggerak. Perbedaan juga terletak pada fokus penelitian yang pada penelitian terdahulu dimensi profil pancasila diterapkan secara luas pada semua enam elemen profil pancasila, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

3. Jurnal penelitian oleh Meilin Nuril Lubaba dan Iqnatia Alfiansyah dari Universitas Muhammadiyah Gresik tahun 2022 dengan judul “Analisis Penerapan Profil Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitian terdahulu yaitu mengetahui strategi yang digunakan dan dikembangkan guru dalam membentuk karakter peserta didik dalam implementasi profil pancasila. Strategi yang digunakan guru yaitu pembelajaran menggunakan model proyek dan pembiasaan. Pendidik melaksanakan strategi dengan baik dan menghasilkan peserta didik yang memahami profil yang dibuktikan dengan nilai mata pelajaran peserta didik yang sebagian besar mencapai target. Terdapat peserta didik yang nilai mata pelajarannya belum mencapai target. Untuk mengatasinya guru melakukan pendekatan dan penyesuaian minat bakat peserta didik supaya tersampainya capaian pembelajaran pada peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran melalui proyek berdampak pada peserta didik yang antusias dalam belajar juga sambil bermain. Mengacu pada ciri utama profil pelajar pancasila yaitu “hidup berkelanjutan”, strategi yang dilaksanakan pendidik mengharapkan peserta didik menjadi individu berkarakter pelajar pancasila dalam menjaga lingkungan. Penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu berfokus pada pembentukan peserta didik yang berkarakter sesuai profil pelajar pancasila, dalam pembelajarannya berbasis pada proyek, subjek pada penelitian merupakan siswa kelas 4 sekolah dasar, metode yang digunakan adalah kualitatif, dan tempat penelitian terdahulu yaitu UPT SD Negeri 47 Gresik. Perbedaan pada

penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada upaya pembentukan karakter peserta didik yang mana pada penelitian terdahulu diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran di kelas, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus penelitian berupa penguatan profil pelajar pancasila melalui pembiasaan baik di dalam maupun luar kelas.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini saling meneliti tentang profil pelajar pancasila melalui kegiatan proyek, sedangkan pada penelitian ini mengkasi tentang penguatan melalui pembiasaan. Ketiga penelitian tersebut dilaksanakan di sekolah penggerak yang menghasilkan peserta didik yang memahami tentang profil pancasila. Ketiga penelitian terdahulu menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian serupa, penelitian yang akan dilakukan di sekolah non penggerak dengan guru yang belum paham berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan di sekolah penggerak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah studi yang mengutamakan deskripsi yang mengkaji kualitas dari sebuah hubungan, kondisi, aktivitas, atau beragam materi (Fadli, 2021). Mengutip pendapat Cresswell dari buku yang ditulis Mamik: Cresswell (Mamik, 2015) memaparkan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus adalah penelitian yang mempelajari secara mendalam adanya korelasi yang terjadi antara fenomena dan kenyataan. Subjek penelitiannya kecil namun cakupannya luas dan berkesinambungan dalam pengumpulan datanya.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Alasannya yaitu dalam penelitian ini menganalisis fenomena dengan keadaan yang terjadi. Fenomena yang terjadi adalah kurikulum merdeka dalam penguatan profil pelajar pancasila sudah berhasil diimplementasikan secara optimal di sekolah penggerak, Namun, pada kenyataanya ketika diimplementasikan di sekolah non penggerak kurikulum merdeka dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila belum berhasil dilaksanakan karena ketidakpahaman guru tentang kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila di dalam kurikulum merdeka.

Penelitian menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus, meneliti bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk menguatkan profil pelajar pancasila pada peserta didik tidak dilaksanakan dengan proyek melainkan dengan pembiasaan.

B. Tempat Penelitian

Tempat dilakukannya penelitian oleh peneliti berlokasi di SD Negeri Kalikondang 1. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 4 di SD Negeri Kalikondang 1.

Negeri Kalikondang 1 merupakan sekolah non-penggerak dan baru memulai menerapkan Kurikulum Merdeka di tahun pelajaran ini, di tahun pertama penerapan Kurikulum Merdeka ini dimulai di kelas 1 dan kelas 4 sesuai dengan tingkat pendidikan yang di yang sudah disediakan perangkat ajar oleh Kemendikbud untuk memberikan keleluasaan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dipilihnya kelas 4 sebagai subjek untuk dilakukan penelitian adalah peserta didik sudah siap dan paham dengan implementasi Kurikulum Merdeka pada penerapan proyek profil pancasila.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah prosedur sistematis yang dilakukan peneliti dalam mencari dan mengatur transkrip data untuk memahami sebuah kasus dan disajikan kepada orang lain sebagai temuan (Rijali, 2018). Dalam penelitian, data adalah hal yang penting dalam mengidentifikasi permasalahan, berikut merupakan sumber data yang peneliti rumuskan:

1. Kepala Sekolah SD Negeri kalikondang 1. Kepala Sekolah berperan sebagai pemimpin dan pemberi kebijakan mengenai berjalannya kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menggerakkan pendidik untuk merdeka dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah untuk menggali informasi terkait perannya mengenai kebijakannya dalam kegiatan penguatan profil pancasila di SD Negeri Kalikondang 1.
2. Guru yang membimbing kegiatan proyek profil pelajar pancasila di kelas 4 di SD Negeri Kalikondang 1. Melalui wawancara, guru dimintai menjelaskan mengenai proses kegiatan pembiasaan profil pancasila yang berlangsung di kelas 4 di SD Negeri Kalikondang 1.
3. Peserta didik kelas kelas 4 yang merupakan subjek dalam penguatan profil pelajar pancasila di SD Negeri Kalikondang 1. Peserta didik diwawancarai untuk mendapat informasi terkait pembiasaan yang dilakukan guru dan dampaknya pada diri peserta didik.

Sumber data pada penelitian ini yaitu kepala sekolah yang berperan sebagai pemberi kebijakan, guru sebagai pembimbing, dan siswa sebagai subjek yang diteliti pada penelitian ini. Ketiga sumber data tersebut sangat penting dalam menggali informasi dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang penting dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data dengan prosedur yang berstandar dan sistematis dalam perolehan data adalah langkah awal dari penelitian. Untuk

memperoleh data mengenai “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila” berfokus pada nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan cara terstruktur untuk menggali sebuah informasi dari narasumber bentuk lisan guna memperoleh data tentang suatu obyek. Dalam kegiatan wawancara yang dilakukan di penelitian menggunakan wawancara yang menyesuaikan kebutuhan penelitian. Terdapat dua macam wawancara menurut (Sugiyono, 2013) yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Jenis wawancara struktur kerap digunakan dalam kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data, dengan catatan apabila peneliti sudah pasti mengetahui apa saja informasi yang diperoleh dari narasumber. Oleh karena itu, peneliti harus menyediakan instrumen penelitian yang berisi pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang akan digali informasinya.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur dan peneliti sudah membuat instrumen wawancara penelitian mengenai topik yang akan ditanyakan kepada narasumber yaitu kepala sekolah untuk menganalisis perannya, guru untuk menganalisis bimbingannya pada pembiasaan, dan peserta didik untuk menganalisis ketersampaian pembiasaan yang dilakukan guru dalam penguatan profi pelajar pancasila di SD Negeri Kalikondang 1.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dari metode penelitian kualitatif. Menunjukkan kevalidan data merupakan tujuan dari observasi sebagai teknik pengumpulan data. Observasi nonpartisipan adalah metode pengumpulan data yang relatif tidak berinteraksi langsung dengan subjek yang diteliti (Rachmawati, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode observasi nonpartisipan dalam mengumpulkan data, karena peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan proyek profil pancasila. Peneliti berperan sebagai partisipan pasif yang datang ke sekolah dan mengamati proses kegiatan proyek profil pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia di dalam kurikulum merdeka di kelas 4 SD Negeri kalikondang 1.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu: wawancara terstruktur dan observasi nonpartisipan. Wawancara ditujukan kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik, observasi nonpartisipan untuk mengamati objek kegiatan selama penelitian.

E. Instrumen Penelitian

1. Wawancara

Berikut merupakan kisi-kisi wawancara dengan Kepala Sekolah untuk menggali informasi mengenai peran kepala sekolah sebagai pemberi kebijakan mengenai pemberlakuan kegiatan penguatan profil pelajar pancasila.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Wawancara Terstruktur Peran Kepala Sekolah

No.	Indikator	Sub Indikator	Jumlah	No.Soa
1.	Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka menguatkan profil Pelajar pancasila	Membentuk Tim Fasilitator	3	1, 2, dan 3
		Mengawasi Pelaksanaan Proyek	2	4 dan 5
		Membangun komunikasi	2	6 dan 7
		Mengembangkan Komunitas Praktisi	2	8 dan 9
		Melakukan Pembinaan	1	10
		Mengelola proyek berpusat pada peserta didik	1	11

Melalui wawancara kepada guru bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru dan pembiasaan yang diterapkan mengenai topik permasalahan dalam penelitian. Berikut kisi-kisi wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Wawancara Terstruktur Peran Guru

No.	Indikator	Sub Indikator	Jumlah	No. Soal
1.	Perencana Proyek	Melakukan perencanaan proyek	4	1, 2, 3, 4
2.	Fasilitator	Membimbing minat peserta didik	2	5,6
3.	Pendamping	Membimbing peserta didik	1	7
4.	Supervisor dan Konsultan	Mengawasi peserta didik	2	8, 9
5.	Moderator	Memandu peserta didik	1	10

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Wawancara Terstruktur Pembiasaan yang dilakukan Guru

No.	Indikator	Sub Indikator	Jumlah	No Soal
1.	Akhlak beragama	Mengenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa	2	1, 2
		Memahami Agama	2	3, 4
		Melaksanakan Ibadah	2	5, 6
2.	Akhlak pribadi	Integritas	2	7, 8
		Merawat Kesehatan Diri	2	9, 10
3.	Akhlak kepada manusia	Menghargai Perbedaan	2	11, 12
		Berempati	2	13, 14
4.	Akhlak kepada alam	Memahami Timbal Balik Alam	2	15, 16
		Peduli lingkungan	2	17, 18
5.	Akhlak bernegara	Melaksanakan Kewajiban dan Hak Warga Negara Indonesia	2	19, 20

Melalui wawancara kepada beberapa peserta didik kelas 4 bertujuan untuk mendapat informasi mengenai pembiasaan penguatan profil pancasila yang dilakukan guru kepada peserta didik dan dampak yang dirasakan peserta didik dari pembiasaan yang dilakukan.

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Wawancara Terstruktur dengan Peserta Didik

No.	Indikator	Sub Indikator	Jumlah	No Soal
1.	Akhlak beragama	Mengenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa	2	1, 2
		Memahami Agama	2	3, 4
		Melaksanakan Ibadah	2	5, 6
2.	Akhlak pribadi	Integritas	2	7, 8
		Merawat Kesehatan Diri	2	9, 10
3.	Akhlak kepada manusia	Menghargai Perbedaan	2	11, 12
		Berempati	2	13, 14
4.	Akhlak kepada alam	Memahami Timbal Balik Alam	2	15, 16
		Peduli lingkungan	2	17, 18
5.	Akhlak bernegara	Melaksanakan Kewajiban dan Hak Warga Negara Indonesia	2	19, 20

2. Observasi Nonpartisipan

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan. Dalam penelitian ini, peneliti tidak ikut terlibat langsung dalam kegiatan rojek profil pancasila, yang dilakukan peneliti yaitu mengamati berjalannya kegiatan proyek profil pancasila. Penelitian ini mempelajari pembiasaan proyek penguatan profil pancasila yang dilakukan guru baik dari pemaparan guru maupun kegiatan secara langsung di kelas 4 SD Negeri Kalikondang 1. Berikut merupakan kisi-kisi observasi nonpartisipan dalam penelitian ini.

Tabel 3.5 Observasi Non Partisipan

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Akhlak Beragama	1. Menenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa 2. Memahami Agama 3. Melaksanakan Ibadah
2.	Akhlak Pribadi	1. Integritas 2. Merawat Kesehatan Diri
3.	Akhlak kepada Manusia	1. Menghargai Perbedaan 2. Berempati
4.	Akhlak kepada Alam	1. Memahami Timbal Balik Alam 2. Peduli lingkungan
5.	Akhlak Bernegara	1. Melaksanakan Kewajiban dan Hak Warga Negara Indonesia

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan pengolahan data secara sistematis menjadi sebuah informasi untuk memecahkan suatu permasalahan yang diteliti. Analisis data adalah tahapan penting dalam sebuah penelitian yang memperoleh temuan yang bersifat substantif ataupun formal. Menemukan sebuah teori merupakan prinsip analisis data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menggunakan langkah-langkah menurut Miles dan Hubberman dari buku yang ditulis Saleh: Miles dan Hubberman (Saleh, 2017) antara lain:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan aktivitas mengumpulkan data-data penelitian untuk memperoleh informasi terkait permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan teknik

wawancara dan observasi yang memiliki pedoman pada kisi-kisi instrumen penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi untuk mengobservasi kegiatan yang dipaparkan nara sumber agar tidak terjadi kesenjangan antara sumber informasi dan praktiknya.

2. Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai sebuah proses dalam bernalar secara mendalam yang memerlukan kapabilitas, keterbukaan, dan pemahaman wawasan yang tinggi. Dalam penelitian ini, setelah data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, selanjutnya data disederhanakan dengan cara merangkum data, memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian, dan menulis data yang sesuai tujuan penelitian.

3. *Display* data

Dalam penelitian kualitatif usai reduksi data dilakukan, selanjutnya merupakan tahap menyajikan data. Penyajian data merupakan kumpulan kalimat yang mudah dipahami secara logis. Melalui sebuah sajian data, keterikatan antar pola hubungan dapat dengan mudah untuk dipahami.

Dalam penelitian ini data yang sudah diperoleh melalui wawancara dan observasi, kemudian direduksi dan disajikan. Data disajikan melalui catatan berkode sesuai dengan pedoman pengumpulan data untuk memudahkan penguasaan informasi dari data. Selanjutnya, kode dianalisis gambarannya dan disajikan dalam catatan naratif atau teks.

4. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan merupakan aktivitas interpretasi, yaitu memahami makna atau maksud dari data yang sudah disajikan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan sebuah temuan baru yang menjawab permasalahan berupa pandangan atau objek yang sifatnya jelas (Sholikhah, 2016).

Data yang sudah ditarik kesimpulan dari reduksi dan *dsiplay*, kesimpulan dipaparkan berbentuk narasi yang menjelaskan deskripsi sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Kesimpulan yang ditarik sesuai dengan permasalahan pada rumusan masalah untuk mencapai tujuan penelitian.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data merupakan sebuah standar yang menunjukkan aktualitas data dari hasil penelitian yang menitikberatkan pada informasi di lapangan (Hadi, 2016). Dilakukannya keabsahan data supaya isi penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, diujikan keabsahannya menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membuktikan data penelitian dengan membandingkan dengan informasi berbeda dari sumber yang lain (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Dalam penelitian ini memperoleh data melalui tiga sumber informasi yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik kelas 4 untuk menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data yang didapat dari tiga sumber berbeda kemudian dideskripsikan, dikategorikan, dibandingkan atau memilah data yang spesifik, sehingga kesimpulan dapat ditarik dari analisis berbagai sumber.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data diperoleh melalui observasi dan wawancara dari tiga narasumber, yaitu: kepala sekolah, guru, dan peserta didik kelas 4. Kegiatan observasi dilakukan saat pembiasaan dilakukan sekaligus wawancara kepada peserta didik. Wawancara dengan kepala sekolah dan guru dilakukan terpisah menyesuaikan jadwal narasumber. Berdasarkan penelitian di SD Negeri Kalikondang 1 penguatan nilai profil pelajar Pancasila berfokus pada dimensi beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia di kelas 4 menggunakan strategi pembiasaan baik di dalam maupun diluar kelas, ini sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti sajikan pada bab pertama yaitu (1) Bagaimana pembiasaan yang dilakukan guru dalam implementasi kurikulum merdeka dalam menguatkan nilai profil pengajar pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia di kelas IV di SD Negeri Kalikondang 1.

Kegiatan penguatan profil pelajar pancasila yang dilakukan di SD Negeri Kalikondang 1 melakukan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan kepada peserta didik, pembiasaan diterapkan ke seluruh kelas dan fase dari kelas 1 fase A hingga kelas 6 fase C, namun, pada penelitian ini berfokus pada kelas 4 di fase B. Kegiatan penguatan profil pelajar pancasila

diimplementasikan dengan pembiasaan-pembiasaan, karena dari pihak sekolah SD Negeri Kalikondang 1 belum berencana untuk membuat sebuah proyek penguatan profil pelajar pancasila dikarenakan belum memahami mengenai Kurikulum Merdeka dan Perencanaan Proyek. **(GR)** dan **(GS)** selaku guru kelas 4 mengaku, bahwa beliau sudah mengikuti kegiatan pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka, namun, tetap saja belum paham betul dan masih meraba-raba tentang Kurikulum Merdeka, bahkan belum menentukan tema untuk proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Menurut bapak Supriyana, S.Pd Kepala Sekolah SD Negeri Kalikondang 1 memaparkan, *“penguatan profil pelajar pancasila dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas yang ada dengan menggali kreatifitas dan inovasi guru untuk menciptakan kegiatan yang berpusat kepada peserta didik”*. Upaya pembiasaan di SD Negeri Kalikondang 1 dilakukan sesuai dengan pemanfaatan fasilitas sekolah yang tersedia, pembiasaan yang dilakukan sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia yang pada pelaksanaannya diterapkan di dalam dan luar kelas.

(KS) memaparkan fasilitas digunakan untuk kegiatan semaksimal mungkin. Fasilitas sekolah yang digunakan antara lain : musholla untuk sholat dan mengaji, pengeras suara untuk asmaul husna setiap pagi dan upacara hari senin, lapangan sekolah yang luas untuk jum'at bersih dan apel pagi, kran air untuk kegiatan gosok gigi bersama, dan alat kersihan serta tong sampah untuk kegiatan jum'at bersih. **(KS)** dalam kegiatan pembiasaan

mengawasi dari kejauhan untuk mengamati guru yang mengarahkan peserta didik dan mengawasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan.

Guru melakukan kegiatan pembiasaan pembentukan karakter peserta didik secara rutin. (GR) dan (GS) menyatakan, *“untuk saat ini kami memang belum tahu membuat proyek apa bahkan kami belum menentukan tema, jadi kami melakukan pembiasaan untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki ahlak baik dan beradab. Pembiasaannya yang rutin itu membaca asmaul husna, sholat dzuhur berjamaah, apel, jum’at bersih membersihkan taman dan lingkungan, gosok gigi yang dilanjutkan makan bekal bersama”*. Selain itu, guru juga memberi contoh langsung yang dilakukan secara spontan dan berulang. (GR) dan (GS) menyebutkan, *“untuk pembiasaan yang dilakukan secara langsung saat itu juga ya tentang adab sih mba, seperti berkata jujur, kalau menemukan uang di kantin harus lapor ke guru, jika temannya kesusahan ditolongin, kalau temannya ada musibah ya iuran seikhlasnya, lalu ada yang nonis juga ditemani, span santun, kalau ada sampah ya dibuang ke tong sampah, dan terkadang diajak mengamati lingkungan jika ada banjir”*.

Ketika guru menjadi *role models* yang mendidik peserta didik untuk berkelakuan baik akan membentuk karakter peserta didik SD Negeri Kalikondang 1 yang sesuai dengan akhlak yang diajarkan. Selain mencontohkan perilaku yang baik, guru juga melakukan pembiasaan positif agar peserta didik terbiasa dan menjalankannya juga diluar lingkungan sekolah dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah maupun di

lingkungan masyarakat. Meskipun guru tidak bis mengontrol kebiasaan peserta didik di rumah karena belum terjalin kerja sama yang baik dengan orang tua peserta didik, *“kalau di rumah ya ngga tahu ya, karena memang belum ada komunikasi yang intens dengan wali murid. Kami hanya menginfokan kebutuhan peserta didik di grup WA saja dan meminta wali murid untuk membiaskan seperti di sekolah tanpa laporan”*, ungkap (GR) dan (GS) menyebutkan.

Guru berharap pembiasaan yang dilakukan dapat mencapai target yaitu peserta didik menjadi pelajar Indonesia yang berjiwa Pancasila dan berakhak mulia. Kepala sekolah menyadari bahwa, perlu kerjasama dengan kelompok partisi untuk berkolaborasi agar target terwujud. Apabila antara pihak sekolah di lingkungan sekolah dengan pihak partisi diluar sekolah saling berkolaborasi membiasakan peserta didik dengan kegiatan positif, maka target akan tercapai dan karakter peserta didik akan terbentuk.

Menurut pernyataan (GR) dan (GS), *“pembiasaan yang dilakukan di SD Negeri Kalikondang 1 berjalan cukup baik dan kondusif, karena Kami selalu memandu dan mengawasi berjalannya kegiatan”*. Selaras dengan pernyataan tersebut berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri Kalikondang 1, kegiatan pembiasaan yang dilakukan berjalan baik dan peserta didik tampak karena melibatkan peserta didik sebagai pusat. (GR) dan (GS) juga menyatakan bahwa, *“pembiasaan yang dilakukan sudah membuahkan hasil yang cukup baik dilihat dari kemampuan peserta didik yang meningkat”*. Selaras dengan pernyataan guru, peneliti

mewawancarai beberapa peserta didik kelas 4 mengakui kemampuan mereka terasah dan adab atau perilaku mereka mengalami perubahan, (AZN) dan (DNM) mengungkapkan bahwa *“dari kegiatan yang dilakukan bu guru dampaknya bagi kami yaitu awalnya ada yang biasa saja, ada yang ngga bisa menjadi bisa, dan kami bisa tahu cara bersikap yang baik itu bagaimana”*. Kemampuan mereka meningkat sejalan dengan pembiasaan, kesadaran mereka untuk berperilaku mencerminkan akhlak baik terbentuk.

(AZN) dan (DNM) juga menyatakan perihal yang sama dengan (KS) dan (GR) serta (GS), bahwa (AZN) dan (DNM) melakukan kegiatan dengan antusias seperti *“kami setiap pagi membaca asmul husna, siangnya sholat dzuhur, kalau jum'at ada jum'at bersih dan membaca yasin, sabtu ada gosok gigi bersama ldan makan bekal terus membaca al-qur'an. Biasanya kalau ada anjir disuruh mengamati, kalau bertemu guru atau siapapun harus sopan santun, kalau ada yang kesulitan dibantu, harus berteman dengan semuanya, menjaga lingkungan agar bersih dari sampah”*.

Meskipun pembiasaan yang dilakukan membuahkan hasil yang baik dari pembiasaan yang berjalan baik, namun dalam pelaksanaannya (GR) dan (GS) mengaku masih ada beberapa peserta didik yang kurang kondusif. Upaya guru untuk mengondusifkan peserta didik terbilang mudah karena cukup diingatkan peserta didik akan kembali kondusif. Baik kepala (KS), (GR) dan (GS), (AZN) dan (DNM) menyatakan pernyataan yang sama terkait pembiasaan. Untuk itu peneliti terjun langsung melakukan observasi

non partisipan mengamati kegiatan pembiasaan di sekolah, dan menemui kesesuaian antara pernyataan dari ketiga narasumber dengan praktek langsung di lapangan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan di SD Negeri Kalikondang 1 dilakukan diluar dan di dalam kelas. Guru selain memandu dan mengawasi juga mencontohkan kegiatan pembiasaan kepada peserta didik. Keberhasilan pembiasaan yang dilakukan akan menumbuhkan dan membentuk karakter peserta didik sesuai karakter pelajar Indonesia berjiwa Pancasila.

2. Reduksi Data

Data yang sudah peneliti peroleh dari setiap instrumen wawancara dan observasi sudah peneliti sajikan dalam tabel di atas. Selanjutnya, peneliti menyajikan ringkasan data tentang fokus pembiasaan dimensi beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia agar data yang tersaji menjadi sederhana. Peneliti mengelompokkan data menjadi dua kelompok berdasarkan kategori kegiatan di sekolah sebagai berikut:

1. Kegiatan Pembiasaan di SD Negeri Kalikondang 1

a. Pembiasaan Rutin

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan kepada peserta didik untuk melakukan suatu hal dengan baik secara terencana dengan jadwal pelaksanaan yang teratur dan berlanjut. Pembiasaan rutin yang dilakukan antara lain:

1. Membaca Asmaul Husna

Kegiatan membaca asmaul husna ini dilaksanakan setiap hari di pagi hari sebelum kegiatan belajar dimulai. Secara bergantian setiap 2 orang peserta didik didampingi guru bergantian setiap hari untuk membaca asmaul husna dengan pengeras suara memandu para peserta didik lainnya membaca asmaul husna di kelas bertujuan untuk peserta didik mampu mengenal dan memahami nama-nama Allah.

2. Membaca Yasin dan Al-qur'an

Kegiatan ini dilaksanakan setiap jum'at dan sabtu sebelum pulang sekolah, membaca yasin dilakukan di hari jum'at dan membaca al-qur'an dilakukan di hari sabtu. Kegiatan ini dilaksanakan di musholla milik sekolah dan 2 orang peserta didik memandu membaca, kegiatan ini diikuti kelas 4, 5, dan 6. Kegiatan ini bertujuan untuk peserta didik terbiasa membaca yasin dan al-qur'an.

3. Sholat Dzuhur Berjamaah

Kegiatan ini diikuti kelas 4,5, dan 6 di musholla sekolah setiap hari senin hingga kamis setelah jam belajar usai, sebelum pulang sekolah. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik sholat dzuhur tepat waktu.

4. Gosok Gigi bersama

Kegiatan dilakukan setiap hari sabtu usai istirahat, peserta didik kelas 1 hingga kelas 6 melakukan sikat gigi bersama di lapangan sekolah bersama. Alat yang digunakan milik pribadi yang dikumpulkan ke guru. Kegiatan ini bertujuan peserta didik merawat kesehatan gigi.

5. Makan Bekal Bersama

Kegiatan ini dilaksanakan setelah kegiatan gosok gigi bersama usai. Peserta didik dari kelas 1 hingga kelas 6 menyantap bekal yang dibawa bersama dengan teman sejawat di kelas. Tujuan dari pembiasaan ini untuk membiasakan peserta didik memakan makanan dengan gizi seimbang.

6. Jum'at Bersih

Kegiatan ini merupakan kegiatan membersihkan lingkungan sekolah setiap hari jum'at menggunakan alat kebersihan milik sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta didik yang peduli pada lingkungan.

7. Apel Pagi di Hari Senin

Kegiatan ini dilaksanakan di pagi hari di hari senin untuk membangun kedisiplinan peserta didik dan menumbuhkan jiwa nasionalisme pada diri peserta didik.

b. Pembiasaan Spontan

1. Melaporkan Penemuan Barang

Peserta didik dibiasakan untuk melaporkan penemuan barang atau uang kepada guru untuk diumumkan siapa pemiliknya. Pembiasaan ini dilakukan guna membiasakan peserta didik berperilaku jujur.

2. Berkata Jujur

Pembiasaan ini dilakukan untuk membiasakan peserta didik berani berkata jujur sesuai dengan fakta yang terjadi.

3. Berteman tanpa Pandang Agama

Peserta didik dibiasakan untuk berteman dengan semua rekan sejawat tanpa membedakan agama yang dianut rekan sejawat.

4. Iuran Dana Sosial

Peserta didik dibiasakan untuk iuran bantuan dana sosial musibah yang terjadi, besaran nominal tidak ditentukan dan mengutamakan keikhlasan peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan agar peserta didik memiliki jiwa empati yang tinggi terhadap sesama.

5. Mengamati Kejadian Alam

Kegiatan ini dilakukan ketika terjadi kejadian alam di lingkungan sekolah, peserta diminta mengamati dan mendiskusikan penyebab dan akibat terjadinya kejadian alam. Kegiatan ini dimaksudkan agar peserta didik memahami proses terjadinya timbal balik alam.

6. Membuang Sampah di Tong Sampah

Pembiasaan ini dilakukan agar peserta didik mampu untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan oleh sekolah yaitu tong sampah.

7. 3S (Senyum, Sapa, Salam)

Pembiasaan ini dilakukan untuk meningkatkan rasa berteman peserta didik antar teman sejawat dan menghormati guru.

8. Saling Tolong Menolong

Peserta didik dibiasakan untuk memberi bantuan kepada teman sejawat yang sedang kesusahan. Bertujuan meningkatkan empati peserta didik.

2. Pengelompokkan pembiasaan sesuai dengan nilai profil pancasila

Pembiasaan di SD Negeri Kalikondang 1 yang sesuai dengan dimensi beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia dikelompokkan elemen kunci dan sub elemen, yaitu:

a. Akhlak Beragama

1. Mengenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa

Membaca asmaul husna

2. Memahami Agama

Membaca yasin dan al-qur'an

3. Melaksanakan Ibadah

Sholat dzuhur berjamaah.

b. Akhlak Pribadi

1. Integritas

Melaporkan penemuan barang, berkata jujur.

2. Merawat Kesehatan Diri

Gosok gigi bersama, makan bekal bersama.

c. Akhlak kepada Manusia

1. Menghargai Perbedaan

Berteman tanpa pandang agama.

2. Berempati

Iuran dana sosial, 3s (senyum, sapa, salam), dan saling tolong menolong.

d. Akhlak kepada Alam

1. Memahami Timbal Balik Alam

Mengamati kejadian alam di lingkungan sekolah

2. Peduli Lingkungan

Kegiatan jum'at bersih, membuang sampah pada tempatnya.

e. Akhlak Bernegara

1. Melaksanakan Kewajiban dan Hak Warga Negara Indonesia

Apel pagi hari senin

Rutinitas pembiasaan kegiatan membaca asmaul husna dilaksanakan setiap hari di pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai di setiap kelas dengan dipandu dua peserta didik. Dua peserta didik secara bergantian bertugas memandu membacakan asmaul husna di kantor dengan didampingi guru menggunakan pengeras suara dan diikuti seluruh peserta didik di kelas masing-masing. Guru atau wali kelas bertugas memandu, mengondisikan, dan mengawasi, serta menilai perkembangan peserta didik dalam membaca asmaul husna di kelas. Kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna ini diupayakan untuk peserta didik memahami nama-nama tuhan sesuai dengan elemen kunci akhlak beragama pada sub elemen mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik yang rutin mengikuti pembiasaan memiliki dampak baik yaitu peserta didik mampu memahami makna dari sifat tuhan dan mampu meniru atau berperilaku sesuai dengan sifat tuhan.

Membaca yasin dan al-qur'an menjadi pembiasaan yang menjadi rutinitas dilaksanakan setiap hari jum'at untuk membaca yasin dan hari sabtu

untuk membaca al-qur'an. Pembiasaan ini rutin dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran usai sebelum jam pulang sekolah sebagai bentuk menjalankan ajaran agama. Pembiasaan ini dilaksanakan untuk menguatkan karakter peserta didik yang mempercayai adanya tuhan. Pembiasaan rutin ini dilaksanakan sesuai elemen kunci akhlak agama pada sub elemen memahami agama. Melalui kegiatan pada pembiasaan ini peserta didik mampu mendalami makna dari ajaran yang terkandung dalam yasin dan al-qur'an.

Melaksanakan sholat dzuhur berjamaah secara rutin setiap hari senin hingga Kamis usai kegiatan pembelajaran sebelum pulang sekolah. Pembiasaan ini dilaksanakan guna menguatkan karakter peserta didik sesuai elemen kunci akhlak beragama pada sub elemen melaksanakan ibadah. Peserta didik dibiasakan melaksanakan ritual ibadah untuk menumbuhkan karakter sebagai hamba yang patuh kepada Tuhan-Nya. Dampak yang terjadi pada peserta didik senantiasa beribadah dan semangat mengikuti acara keagamaan.

Membiasakan gosok gigi bersama yang rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu usai jam istirahat berakhir, peserta didik berkumpul di lapangan melakukan gosok gigi bersama. Alat menggosok gigi merupakan barang pribadi, namun, usai kegiatan alat dikumpulkan ke guru agar kegiatan di minggu berikutnya tidak ada peserta didik yang lupa membawa alat gosok gigi. Tujuan kegiatan ini untuk membiasakan peserta didik menjaga kesehatan gigi. Kegiatan ini dibiasakan kepada peserta didik sesuai elemen kunci akhlak pribadi pada elemen kunci merawat kesehatan diri. Peserta didik dibiasakan untuk mandiri dalam merawat kesehatan fisik. Dari pembiasaan yang dilakukan peserta didik mampu untuk merawat bagian tubuh pada kesehatan gigi.

Pembiasaan makan bekal bersama dilakukan di hari sabtu usai kegiatan gosok gigi bersama dilaksanakan. Peserta didik membawa alat makan dan bekal sendiri yang berisikan makanan sehat dengan gizi seimbang bukan makanan cepat saji. Pembiasaan ini dilaksanakan sesuai dengan elemen kunci akhlak pribadi pada sub elemen merawat kesehatan diri. Melalui pembiasaan kegiatan makan bekal bersama dengan gizi seimbang, peserta didik dilatih memilih dan menjaga asupan makanan sehat yang baik untuk dikonsumsi untuk menjaga kesehatan dan keamanan diri dari segi fisik. Dari pembiasaan ini yang rutin dilakukan, berdampak pada peserta didik yang mampu untuk disiplin merawat kesehatan tubuh dengan pola makan teratur makan gizi seimbang.

Membiasakan peserta didik untuk menjaga kebersihan lingkungan dilakukan melalui kegiatan jum'at bersih. Kegiatan pembiasaan ini dilaksanakan setiap hari jum'at. Kegiatan ini membersihkan lingkungan sekolah dari sampah yang berserakan, peserta didik terbagi dalam beberapa kelompok yang bertugas sesuai lokasi yang ditentukan, lokasi yang dibersihkan bisa terbagi dari dalam kelas ,lapangan, taman, selokan, trotoar dengan pengawasan guru. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan sesuai dengan elemen kunci akhlak kepada alam dengan sub elemen peduli lingkungan. Dari pembiasaan yang dilakukan mampu meningkatkan kepedulian peserta didik untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Kegiatan rutin membiasakan peserta didik untuk apel pagi di hari senin ini merupakan kegiatan hormat kepada bendera merah putih, koordinasi dari kepala sekolah kepada peserta didik, nasihat, dan pemberitahuan. Kegiatan ini sesuai dengan elemen kunci akhlak bernegara pada sub elemen

melaksanakan hak dan kewajiban warga negara. Dampak dari rutinya pembiasaan ini dilakukan mampu menumbuhkan karakter peserta didik yang disiplin dan memiliki jiwa nasionalisme untuk mencintai tanah air indonesia.

Membiasakan peserta didik untuk melaporkan penemuan barang terutama uang kepada guru menjadi salah satu perilaku yang dibiasakan guru kepada peserta didik. Barang yang dilaporkan kemudian, diumumkan oleh guru untuk mengembalikan ke pemiliknya. Kebiasaan ini terjadi secara spontan setiap peserta didik menemukan barang yang tidak diketahui siapa pemiliknya. Pembiasaan ini dilaksanakan sesuai dengan elemen kunci akhlak pribadi pada sub elemen integritas. Dampak kebiasaan yang dilakukan guru ini mampu menumbuhkan karakter peserta didik untuk berani berperilaku atau bertindak jujur secara sadar dan tanpa paksaan.

Pentingnya keberanian berkata jujur sesuai dengan apa yang terjadi menjadi alasan yang mendasari kebiasaan yang diterapkan guru kepada peserta didik. Peserta didik dibiasakan secara spontan berkata jujur dalam mengakui kesalahan dan menyampaikan pernyataan. Pembiasaan ini dilaksanakan sesuai dengan elemen kunci akhlak pribadi pada sub elemen integritas. Dampak dari pembiasaan yang dilakukan guru mampu menumbuhkan karakter peserta didik yang berani berkata jujur dan berani menyampaikan sebuah kebenaran sesuai dengan hal yang terjadi.

Adanya peserta didik yang memiliki keyakinan berbeda dari keyakinan yang dianut oleh mayoritas peserta didik yang lain dan menjadikannya

minoritas, membuat guru untuk menanamkan nilai untuk tidak membedakan peserta didik dalam berteman. Membiasakan melibatkan peserta didik dengan latar keyakinan berbeda di setiap kegiatan menjadikan peserta didik dengan keyakinan mayoritas tidak memusuhi melainkan berteman dengan peserta didik dengan keyakinan minoritas. Pembiasaan ini dilakukan secara spontan dan merefleksikan elemen kunci akhlak kepada manusia pada sub elemen menghargai perbedaan. Pembiasaan yang dilakukan mampu membentuk karakter peserta didik untuk menghargai perbedaan dengan merespons hal yang berbeda dalam diri dengan hal yang positif.

Musibah yang kerap kali dialami beberapa peserta didik menjadi alasan guru untuk mengadakan iuran dana sosial. Dilakukannya iuran dana sosial menjadi pembiasaan spontan yang kerap dilakukan setiap ada musibah yang terjadi, nominalnya tidak ada batas dan mengutamakan keikhlasan peserta didik dalam beriuran. Pembiasaan dilakukan merefleksikan elemen kunci akhlak kepada manusia pada sub elemen berempati. Dampak yang muncul pada peserta didik terbentuknya rasa empati antar teman sejawat.

Lingkungan sekolah yang kerap kali mengalami peristiwa alamiah yaitu banjir, menjadikan penyebab guru kerap kali mengajak peserta didik untuk mengamati peristiwa yang terjadi. Guru meminta peserta didik merenungi penyebab, akibat, dan cara menanggulangi banjir yang terjadi di lingkungan sekolah. Peristiwa alamiah yang kerap terjadi menjadi kebiasaan yang spontan dilakukan setiap ada peristiwa alamiah. Pembiasaan yang dilakukan guru merupakan refleksi dari elemen kunci akhlak kepada alam pada sub

elemen memahami timbal balik alam. Pembiasaan yang dilakukan guru membentuk karakter peserta didik yang paham proses timbal balik di alam.

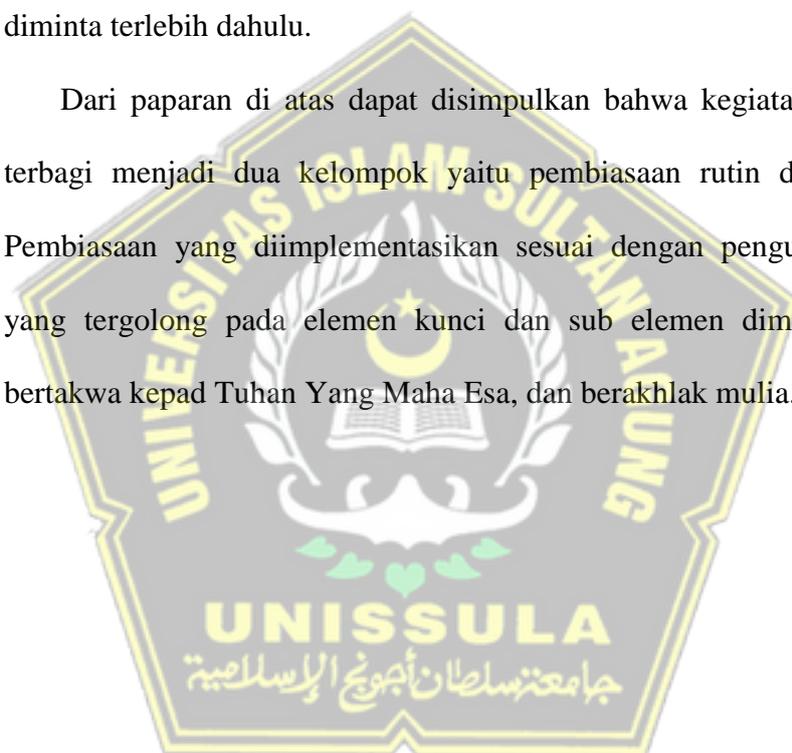
Dalam mendisiplinkan peserta didik untuk memiliki kesadaran menjaga kebersihan lingkungan, guru membiasakan peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya. Untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik membuang sampah pada tempatnya, guru menyediakan tong sampah dengan tiga kelompok sampah yaitu: daun, kertas, dan plastik. Pembiasaan yang dilakukan guru merupakan cerminan dari elemen kunci akhlak kepada alam pada sub elemen peduli lingkungan. Pembiasaan yang dilakukan guru memiliki dampak pada terbentuknya karakter peserta didik yang mampu secara spontan tersadar dan sukarela memungut dan membuang sampah ke tong sampah sesuai kelompoknya.

Dalam mendidik peserta didik yang memiliki sopan santun yang baik, guru membiasakan peserta didik untuk saling menghormati baik kepada guru maupun teman sejawat. Guru membiasakan peserta didik untuk menerapkan perilaku 3s (senyum, sapa, salam). Pembiasaan yang dilakukan bagian dari cerminan elemen kunci akhlak kepada manusia pada sub elemen berempati. Dampak yang terjadi pada peserta didik secara spontan menerapkan senyu, sapa, salam kepada guru dan teman sejawat ketika bertemu ataupun berpapasan.

Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, guru membiasakan peserta didik untuk saling membantu baik membantu guru maupun membantu teman sejawat. Kerap kali guru meminta bantuan peserta didik untuk membawakan

barang ke kelas atau ke kantor. Peserta didik menawarkan bantuan kepada teman sejawat untuk menemani ke toilet, membantu merapikan seragam, dan menawarkan bantuan ke teman sejawat yang menurut mereka butuh bantuan. Pembiasaan yang dilakukan merupakan bentuk penerapan elemen kunci akhlak kepada manusia pada sub elemen berempati. Dampaknya peserta didik secara spontan sadar untuk menawarkan bantuan tanpa diperintah atau diminta terlebih dahulu.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan terbagi menjadi dua kelompok yaitu pembiasaan rutin dan terencana. Pembiasaan yang diimplementasikan sesuai dengan penguatan karakter yang tergolong pada elemen kunci dan sub elemen dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.



3. Display Data



Gambar. Diagram Pembiasaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Penguatan elemen kunci akhlak beragama terbagi menjadi tiga sub elemen, yaitu: 1.) mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, yang di dalam pembiasaan rutin meningkatkan pemahaman peserta didik tentang makna dari sifat tuhan dan berperilaku sesuai dengan sifat tuhan dalam bentuk kegiatan membaca asmaul husna. 2.) memahami agama, yang di dalam pembiasaan rutin meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mendalami makna dari ajaran agama dalam bentuk kegiatan membaca yasin dan al-qur'an. 3.) melaksanakan ibadah, dalam pembiasaan rutin senantiasa beribadah kepada Tuhan-Nya dalam kegiatan sholat dzuhur berjamaah.

Upaya menguatkan elemen kunci akhlak pribadi ada dua sub elemen, yaitu 1.) integritas, dalam pembiasaan spontan meningkatkan peserta didik

berani berbuat jujur melalui pembiasaan melaporkan penemuan barang, dan meningkatkan peserta didik berani untuk jujur melalui pembiasaan berkata jujur. 2.) merawat kesehatan diri, yang di dalam pembiasaan rutin meningkatkan kemampuan peserta didik untuk merawat kesehatan gigi melalui kegiatan gosok gigi bersama, dan meingkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pola makan teratur makanan gizi seimbang dalam kegiatan makan bekal bersama.

Penguatan elemen kunci akhlak kepada manusia terbagi dalam dua sub elemen, yaitu: 1.) menghargai perbedaan, yang di dalam pembiasaan spontan meningkatkan rasa menghargai perbedaan dengan merespons hal yang berbeda dalam diri dengan hal yang positif melalui pembiasaan berteman tanpa pandang agama. 2.) berempati, yang di dalam pembiasaan spontan membentuk rasa empati antar teman sejawat melalui pembiasaan iuran dana sosial, dan meningkatkan kesadaran peserta didik dalam bersikap sopan santun melalui kebiasaan 3S (senyum, sapa, salam), serta meningkatkan inisiatif peserta didik untuk menawarkan bantuan melalui kebiasaan saling tolong menolong.

Penguatan elemen kunci akhlak kepada alam terbagi dalam dua sub elemen, yaitu: 1.) memahami timbal balik alam, yang didi dalam pembiasaan spontan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang proses timbal balik alam melalui kegiatan mengamati kejadian alam di lingkungan sekolah. 2.) peduli lingkungan, yang di dalam pembiasaan rutin menngkatkan kepedulian peserta didik untuk menjaga kebersihan lingkungan melalui kegiatan jum'at bersih, dan dalam pembiasaan spontan meningkatkan kesadaran dan sukarela peserta didik membuang sampah ke tong sampah melalui kebiasaan membuang sampah pada tempatnya.

Penguatan elemen kunci akhlak bernegara tertuang dalam sub elemen melaksanakan kewajiban dan hak warga negara Indonesia, yang di dalam pembiasaan rutin menumbuhkan kedisiplinan peserta didik dan memiliki jiwa nasionalisme untuk mencintai tanah air Indonesia melalui kegiatan apel pagi.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penguatan setiap elemen kunci yang terbagi dalam sub elemen diimplementasikan dalam kegiatan di dalam pembiasaan rutin dan spontan. Implementasi elemen kunci dalam pembiasaan memiliki dampak baik pada peserta didik.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan observasi untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila yang dilakukan di SD Negeri Kalikondang 1 dalam menguatkan karakter peserta didik yang berakhlak mulia terbagi menjadi dua pembiasaan, yaitu: pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan. Pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif permanen dan otomatis melalui proses belajar yang berulang-ulang (Aningsih et al., 2022). Pembiasaan di SD Negeri Kalikondang 1 yang dilakukan saat ini berupaya mendesain karakter peserta didik yang memiliki nilai profil pelajar Pancasila. Peran guru yang menjadi *role model* menjadi keteladanan bagi peserta didik, tentunya didukung oleh kepala sekolah yang berperan memberi arah pada guru.

Penguatan profil pelajar Pancasila di SD Negeri Kalikondang melalui kegiatan yang dibiasakan secara konstan. Pengulangan kegiatan yang terus menerus dilakukan sehingga membentuk sebuah perilaku sesuai dengan tujuan

dari kegiatan yang dilakukan (Çevik, 2014). Pembiasaan yang yang dilakukan berulang-ulang akan melekat pada diri peserta didik.

Pembiasaan yang dilakukan di SD Negeri Kalikondang 1 terbagi dalam pembiasaan rutin dan spontan. Pembiasaan rutin diartikan sebagai kegiatan yang mendesain watak peserta didik untuk terbiasa melakukan suatu hal dengan baik secara regular (Gularso & Firoini, 2015). Pembiasaan rutin dan spontan yang dilakukan terbagi dalam elemen kunci.

a. Akhlak Beragama

Dari hasil penelitian ini, memperoleh hasil bahwa indikator akhlak beragama diimplementasikan melalui pembiasaan rutin dalam bentuk kegiatan membaca asmaul husna, membaca yasin dan alqur'an, dan sholat dzuhur berjamaah. Pembiasaan yang dilakukan menghasilkan peserta didik yang memiliki nilai religius berupa memahami sifat-sifat tuhan, memahami ajaran agama, dan mampu melaksanakan ritual keagamaan. Penelitian yang dilakukan (Jamaludin et al., 2022), menjelaskan bahwa dengan menanamkan pemahaman dan perilaku beragama akan menumbuhkan karakter peserta didik yang mampu menjadi generasi yang melahirkan peradaban yang berakhlak mulia. Hal tersebut menjadikan pondasi bahwa menanamkan pemahaman agama akan membentuk peserta didik menjadi hamba yang patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkontribusi aktif dalam perubahan dunia yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

b. Akhlak Pribadi

Dari analisis data dari penelitian ini, menyatakan bahwa indikator akhlak pribadi diimplementasikan melalui pembiasaan rutin dan spontan. Dalam pembiasaan rutin dilakukan dalam kegiatan gosok gigi bersama dan makan bekal bersama. Pembiasaan kegiatan yang dilaksanakan memperoleh hasil pada peserta didik yang mampu membersihkan dan merawat tubuh sendiri. Penelitian yang dilakukan (Ratmini et al., 2021), bahwa melalui kegiatan gosok gigi dan mencuci tangan kepada peserta didik akan menumbuhkan karakter peserta didik yang terbiasa hidup bersih dan senantiasa menjaga kebersihan. Upaya tersebut menjadi penting untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang memiliki kesadaran untuk merawat diri secara fisik dari hal-hal buruk.

Selain dilaksanakan secara rutin, pembiasaan juga dilaksanakan secara spontan, indikator akhlak pribadi diimplementasikan melalui pembiasaan melaporkan penemuan barang dan berkata jujur. Pembiasaan yang dilakukan mampu membentuk karakter peserta didik yang berani bertindak jujur dan berani mengutarakan kebenaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Mulyati, 2020) kejujuran akan tumbuh dengan menanamkan kebiasaan dalam diri peserta didik. Upaya tersebut akan membentuk karakter peserta didik yang memiliki nilai karakter jujur sesuai dengan pendidikan karakter.

c. Akhlak kepada Manusia

Berdasar pada hasil penelitian, ditemukan bahwa indikator akhlak kepada manusia diimplementasikan melalui pembiasaan spontan. Pembiasaan

dilakukan dalam bentuk membiasakan peserta didik untuk berteman tanpa pandang agama, berurusan dana sosial, 3s (senyum,sapa, salam), dan saling tolong menolong. Penelitian yang dilakukan oleh (Cornelia et al., 2022), menyatakan sifat sopan santun seperti hormat kepada guru, tidak berkata kasar, tidak saling berkelahi antar teman, dan saling tolong menolong tanpa melihat ras, suku dan agama mampu menumbuhkan karakter peserta didik yang legowo saling menghormati dan menghargai. Karakter ditanamkan sesuai nilai peduli sosial/sesama dan toleransi pada pendidikan karakter.

d. Akhlak kepada Alam

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menemukan bahwa indikator akhlak kepada alam diimplementasikan melalui pembiasaan spontan dalam kegiatan jum'at bersih menghasilkan peserta didik yang memiliki kepedulian pada lingkungan. Selaras dengan penelitian yang diteliti oleh (Handayani *et al.*, 2015), bahwa kegiatan jum'at bersih yang dilakukan di pagi hari merupakan kegiatan pemeliharaan lingkungan yang mampu membudayakan nilai Taqwa kepada Tuhan mensyukuri nikmat-Nya dengan merawat kebersihan lingkungan. Upaya kegiatan tersebut mampu mendesin karakter peserta didik tumbuh dengan nilai peduli lingkungan dalam pendidikan karakter.

Indikator akhlak kepada alam juga diimplementasikan melalui pembiasaan spontan dengan kegiatan mengamati kejadian alam di sekolah. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik mampu memahami sebab akibat dan dampak dari suatu musibah. Penelitian oleh (Setyaningsih, 2022), bahwa

kegiatan menanam tumbuhan, peserta didik dibimbing untuk mengamati perkembangan tumbuhan sekaligus memahami makhluk hidup lain di alam. Dari kegiatan di atas memupuk pemahaman peserta didik tentang kejadian atau proses alamiah di alam.

e. Akhlak Bernegara

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menemukan bahwa indikator akhlak bernegara diimplementasikan melalui pembiasaan rutin dengan kegiatan apel pagi di hari senin yang membentuk karakter nasionalisme pada peserta didik. Penelitian oleh (Utami, 2019), bahwa kegiatan apel pagi dapat mendisiplinkan peserta didik. Selain disiplin, peserta didik juga memiliki rasa nasionalisme. Upaya tersebut mendesain peserta didik yang memiliki nilai karakter disiplin dan semangat kebangsaan.

Membentuk karakter peserta didik yang memiliki karakter religius, jujur, toleransi, peduli lingkungan, disiplin, dan semangat kebangsaan sesuai dengan nilai pendidikan karakter. Pembentukan akhlak beragama peserta didik yang melalui kegiatan keagamaan dalam mengenal, memahami, dan melaksanakan ajaran agama, serta mewujudkan dalam bentuk tindakan pada diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bernegara. Pembiasaan rutin yang dilakukan guru kepada peserta didik berkaitan dengan pemahaman nilai religius yang berusaha dibangun dalam diri peserta didik. Karakter yang berhasil dibangun melalui pembiasaan rutin menghasilkan menguatnya pemahaman peserta didik tentang aturan agama dan akhlak mulia. Selaras dengan yang penelitian yang dilakukan (Aulia, 2016; Lubaba & Alfiansyah, 2022), dalam membentuk karakter peserta

didik memiliki akhlak melalui pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah secara berulang-ulang dengan kegiatan mencerminkan nilai profil pelajar pancasila.

Dalam praktiknya, terdapat faktor yang mendukung yang menjadi kelebihan dalam implementasi penguatan profil pancasila. Tersedianya fasilitas yang menjadi sarana dan prasarana yang menunjang pembiasaan, contohnya : adanya mushola milik sekolah yang menjadi tempat ibadah sholat dzuhur dan membaca yasin dan al-qur'an, adanya pengeras suara yang terhung di setiap kelas dan ruang-ruang sekolah untuk kegiatan membaca asmaul husna, perpustakaan untuk menyimpan bacaan yasin dan al-qur'an, tong sampah, alat kebersihan, dan area sekolah yang luas untuk leluasa melaksanakan berbagai kegiatan.

Selain adaya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, dukungan kepala sekolah dalam memimpin, mengkoordinir, mengevaluasi, dan mengembangkan kegiatan yang berpusat pada peserta didik sangat mempengaruhi terlaksananya kegiatan pembiasaan dengan baik. Peran guru dalam memandu, membimbing, dan mengawasi setiap kegiatan pembiasaan juga berpengaruh terlebih lagi guru juga mencontohkan secara langsung kegiatan kepada peserta didik. Faktor antusias peserta didik juga mendukung, dimana peserta didik sangat menikmati, berinisiatif, dan antusias dalam melaksanakan pembiasaan. Kedisiplinan dan kemandirian peserta didik dalam menjalankan tugasnya dalam setiap kegiatan. Dari ketiga faktor tersebut, antusias keikutsertaan dalam kegiatan oleh peserta didik yang tinggi untuk terus berlanjut paling diharapkan. Faktor tersebut menjadi alasan guru termotivasi untuk terus berinovasi, kreatif, dan semangat, karena guru menjadi faktor yang menentukan keberhasilan (Daga, 2022).

Selain faktor pendukung, tentu ada faktor penghambat yang menjadi kelemahan pembiasaan penguatan profil pelajar pancasila di SD Negeri Kalikondang 1. Beberapa faktor penghambat pelaksanaan pembiasaan, antara lain: 1.) kurangnya pemahaman guru tentang proyek penguatan profil pelajar pancasila, guru belum mampu merancang sebuah proyek yang dirancang mulai dari tema, tujuan, rancangan kegiatan, dan penilaiann serta pengembangannya. Sehingga kegiatan berupa pembiasaan yang dilakukan berjalan tanpa rancangan dan alur yang terarah. 2). Adanya beberapa peserta didik yang kurang kondusif selama kegiatan berlangsung dan peserta didik yang terkesan apatis karena berada di belakang peserta didik lain dan berdiam diri tidak mau ikut kegiatan, meskipun begitu, guru tetap berusaha membimbing peserta didik yang apatis untuk ikut terlibat dalam kegiatan. 3.) keterbatasan guru dalam mengawasi peserta didik dalam membiasakan peserta didik hanya di dalam lingkungan sekolah, guru berusaha berkoordinasi dengan orang tua peserta didik, namun tidak ada pelaporan terkait pembiasaan yang dilakukan peserta didik di rumah, sehingga dampak penguatan pada peserta didik kurang. Meskipun terdapat kelemahan, pembiasaan spontan tetap memiliki kelebihan karena mampu menumbuhkan karakter peserta untuk secara sadar sekarela dan berinisiatif melakukan suatu hal yang memiliki manfaat baik bagi dirinya, orang lain, dan lingkungannya.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa penguatan profil pelajar pancasila belum terlaksana dengan baik. Namun, tetap pembiasaan menghasilkan peserta didik yang memiliki akhlak mulia pada nilai karakter religius, jujur, toleransi, peduli lingkungan, disiplin, dan semangat kebangsaan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari analisis data dan yang dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, strategi penguatan profil pelajar pancasila di SD Negeri Kalikondang 1 dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dikelompokkan menjadi pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan. Pembiasaan rutin yang dilakukan antara lain: membaca asmaul husna, membaca yasin dan al-qur'an, sholat dzuhur berjamaah, jum'at bersih, gosok gigi bersama, makan bekal bersama, dan apel pagi hari senin. Pembiasaan spontan yang dilakukan antara lain: melaporkan penemuan barang, berkata jujur, berteman tanpa pandang agama, iuran dana sosial, mengamati kejadian alam, membuang sampah di tong sampah, 3s (senyum, sapa, salam), dan saling tolong menolong. Pembiasaan-pembiasaan diimplementasikan menghasilkan peserta didik yang memiliki akhlak mulia pada nilai karakter religius, jujur, toleransi, peduli lingkungan, disiplin, dan semangat kebangsaan.

Strategi penguatan yang diterapkan belum terlaksana dengan sempurna, karena masih mendapati peserta didik yang kurang kondusif dan keterbatasan guru yang hanya bisa mengawasi pembiasaan di sekolah saja, serta belum adanya rancangan tema untuk kegiatan pembiasaan. Ketidakterlaksanaan yang ada berusaha diperbaiki oleh guru dengan mengingatkan peserta didik dan berusaha bekerjasama dengan orang tua peserta didik serta berusaha mengembangkan

tema profil pelajar pancasila agar strategi pembiasaan berjalan mulus dan sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Strategi penguatan dilaksanakan di semua jenjang kelas, akan tetapi penelitian ini berfokus di kelas 4. Peserta didik dengan diterapkannya strategi penguatan profil pelajar pancasila diharapkan menjadi pelajar pancasila yang sepanjang hayat hidup dengan mencerminkan nilai luhur pancasila yang berakhlak mulia. Dalam hal ini sesuai dengan ciri utama profil pelajar pancasila.

B. Saran

Berdasar pada pembiasaan penguatan karakter profil pelajar pancasila di SD Negeri Kalikondang 1 dengan fokus penelitian di kelas iv, ada beberapa saran yang peneliti ajukan untuk guru, sekolah, dan peserta didik.

1. Bagi guru, besar harapan peneliti kepada guru untuk mendalami penyusunan rancangan dan mengembangkan tema dari profil pelajar pancasila supaya pembiasaan lebih maksimal dalam membentuk karakter peserta didik. Sebaiknya guru dapat mengomunikasikan kepada orang tua peserta didik bekerja sama membiasakan peserta didik melanjutkan kegiatan pembiasaan di rumah, agar karakter peserta didik dapat terbentuk di luar sekolah.
2. Bagi sekolah, besar harapan peneliti sekolah memberikan guru pelatihan untuk merancang dan mengembangkan tema dari profil pelajar pancasila.
3. Bagi peserta didik, besar harapan peneliti kepada peserta didik bersungguh-sungguh dan kondusif melaksanakan setiap kegiatan yang dibiasakan oleh guru. Besar harapan peneliti bahwa karakter peserta didik dapat terbentuk menjadi pelajar indonesia yang sepanjang hayat berjiwa pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). *Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial*. HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah, 5(2), 146-150.
- Anggraena, Y., et al. (2022). *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran* (!st ed.). Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Aningsih., et al. (2022). *How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School*. Journal of Educational and Social Research, 12(1), 371–380.
<https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Aulia, L. R. (2016). *Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta*. Jurnal Kebijakan Pendidikan, 5(1), 314–323.
- Burhani, R. (2017). *Tinjauan Filosofis tentang Kurikulum*. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 208–228.
- Cerelia, J. J., et al. (2021). *Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia*. Seminar Nasional Statistika, 1–14.
<https://doi.org/10.1234/pns.v10i.91>
- Çevik, münire Ö. (2014). *Habituation, Sensitization, and Pavlovian Cconditioning*. Journal Frontiers in Integrative Neuroscience, 8, 1–6.
<https://doi.org/10.3389/fnint.2014.00013>
- Cornelia, D., et al. (2022). *Peran Pendidikan Nilai Pancasila Untuk Membangun*. Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 2, 40–44.
- Daga, A. T. (2021). *Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar*. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7(3), 1075–1090.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Daga, A. T. (2022). *Penguatan Peran Guru Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar*. ELSE (Elementary Scholl Educartion Journal), 6(1), 1–24.
- Donnelly, R., & Patrinos, H. A. (2022). *Learning loss during Covid-19: An early systematic review*. PROSPECTS, 51(4), 601–609.
<https://doi.org/10.1007/s11125-021-09582-6>

- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. HUMANIKA, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). *Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi*. Jurnal Basicedu, 6(3), 3222–3229.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>
- Fatmawati, E. (2021). *Kebijakan Kurikulum di Masa Pandemi*. Mataazir: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan, 1(1), 141–151.
- Fatoni, M. (2022). *Analisis Pelaksanaan Program Merdeka Belajar di SDN Tanjungsari Terkait Pembelajaran Matematika*. Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora Universitas PGRI Madiun, 1, 68–77.
- Gani, U. A., et al. (2018). *Analisis Diskriminan untuk Mengelompokkan Negara Maju dan Negara Berkembang Dengan Metode Fishers Discriminant Analysis Of Classify Developed Countries And Developing Countries With Fisher Method*. Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin, 01(01), 1–12.
<https://doi.org/1052626/jg.v1i1.6>
- Gularso, D., & Firoini, K. A. (2015). *Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan di Sd Islam Terpadu Insan Utama Bantul Yogyakarta*. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 01(03), 156–162.
- Hadi, S. (2016). *Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 22(1).
- Hadiansyah, R. R., et al. (2019). *Dinamika Perubahan Kurikulum di Indonesia*. Seminar Nasional- Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 259–264.
- Hamzah, M. R., et al. (2022). *Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik*. Jurnal Jendela Pendidikan, 2(4), 553–559.
- Handayani, T., et al. (2015). *Pembudayaan Nilai Kebangsaan Siswa Pada Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Dasar Adiwiyata Mandiri*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, 3(1), 95–105.
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7815>
- Hasim, E. (2020). *Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19*. Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo “Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar”, 68–74

- Irawati, D., et al. (2022). *Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 1224–1238.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Jamaludin, J., et al. (2022). *Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar*. Jurnal Cakrawala Pendas, 8(3), 698–709.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>
- Kahfi, A. (2022). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah*. DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam, 5(2), 138–151.
<https://doi.org/1051476/dirasah.v5i2.402>
- Kemendikbud. (2020). *Merdeka Belajar Episode 5 Guru Penggerak Angkatan 4*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2021). *Program Sekolah Penggerak 2021*. Jakarta : Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Khorurrijal, et al. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (1st ed.). Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Labola, Y. A. (2019). *Konsep Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi, Bakat dan Ketahanan dalam Organisasi*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 7(1), 28–35.
<https://doi.org/10.26905/jmdk.v7i1.2760>
- Lesmana, D. (2018). *Kandungan Nilai dalam Tujuan Pendidikan Nasional (Core Ethical Values)*. Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam, 17(1), 211–126.
<https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8103>
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). *Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar*. Edusaintek: Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi, 9(3), 687–706.
<https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif* (1st ed.). Sidoarjo : Zifatma Publisher.

- Manizar, E. (2015). Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 171–188.
- Mulyati, M. (2020). *Pembentukan Karakter Jujur Pada Anak Melalui Pembiasaan Sholat*. *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)*, 21(1), 1–9.
- Pereira, J., et al. (2020). *Pallium Canada's Curriculum Development Model: A Framework to Support Large-Scale Courseware Development and Deployment*. *Journal of Palliative Medicine*, 23(6), 759–766. <https://doi.org/10.1089/jpm.2019.0292>
- Pratikno, Y., et al. (2022). *Human Resource 'Kurikulum Merdeka' from Design to Implementation in the School: What Worked and What not in Indonesian Education*. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 326–343.
- Rachmawati, N., et al. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rachmawati, T. (2017). *Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung : S. Ulbert (Issue 1, pp. 1–29). UNPAR Press.
- Ramadina, E. (2021). *Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. *Jurnal Mozaic Islam Nusantara*, 7(2), 131–142. <http://doi.org/10.47776/mozaic.v7i2.252>
- Ratmini, Nisa, A. F., et al. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di Sekolah Dasar*. 1, 136–148.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Rochmawati, N. (2018). *Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak*. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1-12 <https://doi.org/10.30659/jspi.v1i2.3203>
- Rosyad, A. M. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah*. *TARBAWI Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(2), 173–190.
- Sadewa, M. A. (2022). *Meninjau Kurikulum Prototipe Melalui Pendekatan Integrasi-Interkoneksi*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 266–280.
- Saleh, M. (2020). *Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19*. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1(1), 51–56.

- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif* (1st ed.). Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Satria, R., et al. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Panduan.
- Setyaningsih, E. (2022). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Kelas 3 (Studi di SDN 1 Popongan)*. LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia, *1*(2), 138–147.
<https://doi.org/10.58218/literasi.v1i2.405>
- Setyowati, K., et al. (2022). *Kisi-Kisi dan Prinsip-Prinsip Profil Pelajar Pancasila*. Seminar Nasional Manajemen Strategi Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar (DIKDAS), *1*(1), 1–8.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*. Prosiding Konferensi Nasional *1*, *1*, 183–190.
- Sholikhah, A. (2016). *Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif*. Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, *10*(2), 342–362
- Sibagariang, D., et al. (2021). *Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia*. Jurnal Dinamika Pendidikan, *14*(2), 88–99.
<https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>
- Solehudin, D., et al. (2022). *Konsep Implementasi Kurikulum Prototype*. Jurnal Basicedu, *6*(4), 7486–7495.
- Sufyadi, S., et al. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sumarsih, I., et al. (2022). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, *6*(5), 8248–8258.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Surahman, S., & Utomo, A. A. B. (2022). *Program Sekolah Penggerak Sebagai Dasar Kurikulum Prototipe Berdasar Keputusan Mendikbudristek Nomor 317/M/2021 Pada Jenjang Sekolah Dasar*. Jurnal Sekolah Dasar, *7*(1), 41–48.
<https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v7i1.2097>
- Syafi'i, F. F. (2021). *Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 46–47.

- Tedjokoesoemo, P. E. D., *et al.* (2021). *Addressing The Independent Learning Curriculum (Kurikulum Merdeka Belajar) as a Form of Positive Disruption to Empower the Community*. International Conference on Emerging Issues in Humanity Studies and Social Sciences (ICE-HUMS), 11.
- Utami, S. W. (2019). *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa*. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 63. [https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p63—66](https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p63-66)
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). *Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur*. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wahyuningsih, S., Zuchron, D., & Purnawinarni, E. (2021). *Tunas Pancasila Sebagai Duta Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Zuchron, D. (2021). *Tunas Pancasila*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Dirjen PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

